

BAB II
PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
TILAWAH ASMAUL HUSNA DAN SHALAWAT
SEBAGAI PENCEGAHAN PATOLOGI SOSIAL REMAJA
PADA SISWA SMP

A. Teori Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹

Karakter Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang.² Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri

¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-21.

² Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, tth), hal. 337

dan terejawantahkan dalam perilaku.³ Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul (studi pendalaman Alquran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002), 769.

Pengertian Karakter, Menurut Abdul Majid, diartikan sebagai tabi‘at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴

Karakter secara terminologi adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵

Menurut pendapat lain, secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang yang menjadi ciri khas

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ... hal. 42.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja osdakarya, 2013), hal. 10.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ...hal. 20-21.

seseorang dan yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶

Muchlas Samani mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁷ Menurut M. Sastrapradja menyatakan bahwa karakter adalah watak ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan.⁸

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁹

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja osdakarya, 2013), hal. 10.

⁷ Muchlas Samani, *Konsep*,..., hal. 42.

⁸ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hal. 89.

⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 11.

Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.¹⁰

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.¹¹

Menurut penulis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

¹⁰ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2001), hal. 14.

¹¹ Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali. hal ini berarti dalam *religi* terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.¹²

Menurut Mensen Religius berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. *Religiusitas* adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.¹³

Dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Religiusitas* secara etimologi, berdasarkan asal kata, yaitu al-din, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang- undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan

¹²Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), hal. 6.

¹³ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, dari: sumsel.kemenag.go.id, diakses tanggal 18 April 2020, hal.1.

dari kata *religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.¹⁴

Religius secara terminologi berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.¹⁵

Menurut Spranger religius adalah keyakinan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi, yang menaungi kehidupan dan hanya kepada-Nya bergantung dan berserah hati.¹⁶

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religius merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti

¹⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press,tt), hal 550

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia :PusatBahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hal. 1239.

¹⁶Ahmad Thontowi,*Hakekat Religiusitas*, (sumsel: kemenag.go.id), diakses tanggal 25 Novemberl 2019, hal. 2.

peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.¹⁸

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten

¹⁷ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya,1986),hal. 121.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 13

lagi.¹⁹

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran PAI.

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),hal. 60-61.

Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran- ajaran agama.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁰

Berdasarkan definisi karakter religius yang sudah dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya karakter religius merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, selain dari itu karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan

²⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya, ...,* hal. 9.

menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

2. Ruang Lingkup Karakter Religius

Verbit menyebutkan bahwa dimensi religius ini terdapat enam dimensi, yaitu:

a. Religius Belief (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

b. Religius Practice (Dimensi Ibadah)

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya dengan shalat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi transcendental, karena dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Allah.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

e. *Religious Effect* (Dimensi Pengalaman)

Dimensi pengalaman mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif).

f. *Community* (Dimensi Sosial)

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga,

pemikiran maupun harta.²¹

Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:²²

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religius dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut.
- b. Pada aspek tujuan, religius yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun mengabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Multidisiplin*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 91.

²² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, ..., hlm. 2

Spirituallitas/religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia.²³

Dimensi Aspek religius menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religius (agama Islam) terdiri dalam lima aspek yaitu:²⁴

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran

²³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, ... hal. 2.

²⁴ Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Knisius1989). Hal .31.

Tuhan, Takut melanggar larangan dan lain-lain.

- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Verbit mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:

- a. Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- b. *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- c. *Emotion* adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- d. *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- e. *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal

membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

- f. *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu lain.

Menurut Glock bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas²⁵ yaitu:

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, Malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- c. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual khusus pada hari-hari suci.

²⁵Djalaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 46-48.

- d. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melakukan shalat.
- e. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya
- f. Dimensi Pengalaman. yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran- ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zayadi, sumber nilai karakter *religiusitas* di golongan menjadi 2 macam yaitu: Karakter Religius Nilai Ilahiyah dan Insaniyah.²⁶

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari

²⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011),hal. 93.

ketuhanan adalah keagamaan. Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti..²⁷

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan (*Religijs*) menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar yang dibahas dalam tesis ini hanya karakter religious IMTAQ dan Ukhkuwah, yaitu:

a. IMTAQ (Iman dan Taqwa)

1) Pengertian IMTAQ (Iman dan Taqwa)

IMTAQ merupakan gabungan dari dua kata yakni kata *Iman* dan *Taqwa* yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. IMTAQ merupakan bentuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya dan dengan sesama manusia.

Untuk memudahkan dalam pemahaman, peneliti akan membahas keduanya secara signifikan diantaranya :

²⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011),hal. 95.

a) Iman

Kata iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarnya dari kata kerja (إمانا, يؤمن, امن) artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁸

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, iman itu kb.akidah, kepercayaan kepada tuhan (berkaitan dengan agama) dan termasuk keyakinan terhadap rukun iman, ketetapan hati, ketenangan hati.²⁹

Sedangkan iman menurut istilah adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan. Jadi, iman adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan diwujudkan dengan amal perbuatan dengan penuh keyakinan, sebab yakin adalah kesempurnaan iman, tetapi tidak

²⁸ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 95.

²⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, hlm 298.

semua iman adalah yakin.³⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman itu adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*.

b) Taqwa

Adapun taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni (التقوى) yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, kb terpeliharanya sifat diri untuk tetep tata melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.³¹

³⁰ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 95

³¹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, hlm 298.

Istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan
maksiat dari Allah SWT.³²

Firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Jasiyah/
45: 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Artinya: *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*³³

Karena itu menurut penulis, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintahnya-Nya, tidak melanggar laranganNya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah,

³² Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 99.

³³ Departemen Agama R.I., Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), h.481.

bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya.

Kedudukan taqwa sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Taqwa adalah (pangkal) segala pekerjaan muslim. Selain sebagai pokok, taqwa juga adalah ukuran. Di dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13. Allah Swt, mengatakan bahwa, Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa.³⁴ Taqwa terhimpun dalam pokok-pokok kebajikan. Ini dapat dibaca pada Q.S. Al- Baqarah/2: 177..³⁵

Dari pokok-pokok kebajikan (perbuatan baik yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan dan sebagainya) yang disebut dalam ayat di atas, jelas dimensi keimanan dan ketaqwaan itu beriringan (bergandengan) satu

³⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada 2006), hal. 518.

³⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), hal. 28

dengan yang lain. Kedua dimensi itu, secara konsisten disebutkan di dalam berbagai ayat yang bertebaran di dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintahnya-Nya, tidak melanggar laranganNya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Sikap yang bertanggung jawab.

2) Ruang Lingkup IMTAQ

Sukring, dalam uraian menjelaskan bahwa ruang lingkup taqwa³⁶ itu adalah orang yang memelihara hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan hati nurani, Sesama Manusia ataupun manusia dengan lingkungan hidup.³⁷

Dalam uraian berikut, ruang lingkup taqwa.³⁸

itu diuraikan satu Persatu, yaitu sebagai berikut:

³⁶ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), hal. .102

³⁷ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), hal. 102

³⁸ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), hal. 102

a) Hubungan Manusia Dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan yang maha Esa sebagai dimensi taqwa yang pertama. Menurut ajaran Ketuhanan yang Maha Esa seperti telah disinggung pada Q.S. Al-Ikhlas/112 : 1-4. Allah SWT berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۙ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۙ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۙ ۳ وَلَمْ
يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۙ ۴

Artinya: 1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa; 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu; 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan; 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."³⁹

Karena itu hubungan inilah yang seharusnya diutamakan dan secara tertib diatur dan tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya sendiri.

³⁹ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya juz 1-30, (Jakarta: Danakarya, 2004), hal. 924.

b) Hubungan Manusia Dengan Hati Nurani Atau Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi taqwa yang kedua. Hubungan ini disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW, diantaranya dengan senantiasa berlaku: Sidiq, Fathonah, Amanah, Tabliq dan akhlak atau budi pekerti yang baik.

c) Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, dimensi taqwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan : (1) tolong menolong, bantu membantu; (2) suka memaafkan kesalahan orang

lain; (3) menepati janji; (4) lapang dada dan; (5) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

d) Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia lainnya. Banyak sekali ayat-ayat taqwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan hidupnya untuk memelihara alam, mencengah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.

Demikianlah gambaran orang yang taqwa menurut agama Islam. Dari kerangka itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang taqwa adalah orang yang selalu memelihara keempat jalur hubungan itu secara baik dan seimbang dan mampu

mempertanggungjawabkan perbuatannya. Orang yang taqwa adalah orang yang senantiasa memenuhi kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian dari kedua kata yang telah dijelaskan di atas yakni iman dan taqwa kemudian disingkat IMTAQ merupakan salah satu cara pemerintah guna meminimalisasikan gejala akhlak yang akhir-akhir ini timbul karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di kalangan peserta didik agar mereka mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya supaya terhindar dari perilaku menyimpang.

b. Al Ukhuwah

1) Pengertian Ukhuwah Islamiah

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun* (أَخٌ). Kata *akhun* (أَخٌ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat*

untuk yang berarti saudara kandung dan *ukhuwwah* untuk yang berarti kawan.⁴⁰ Jadi *ukhuwah* bisa diartikan “persaudaraan”.⁴¹

Sedangkan *ukhuwwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.⁴²

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.⁴³

⁴⁰ Louis Ma’luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A’lam*, (Beirut: Dar al Masyriq, Cet. XXVIII, 1986), hal. 5.

⁴¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT. Ihtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 295

⁴² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT. Ihtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 295

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 5

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.⁴⁴

Terhadap ukhuwah (persaudaraan) ini, al Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt.⁴⁵

Adapun maksud Ukhuwah Islamiah menurut Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran* diuraikan bahwa :

“Istilah Ukhuwah Islamiah perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk

⁴⁴ Musthafa Al Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), hal. 14.

⁴⁵ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 152-154.

*menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiyah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa, sehingga Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam”.*⁴⁶

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa.

Adapun dari pendapat ketiga dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan suatu persaudaraan antar sesama orang Islam, bukan karena keturunan, profesi, jabatan dan sebagainya melainkan karena adanya persamaan akidah. Ukhuwah islamiah adalah hubungan yang melahirkan perasaan cinta, rindu, dan penghormatan kepada

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 486-487

semua orang yang memiliki akidah, Islam.

Ukhuwah tersebut juga berpayungkan iman dan takwa. Inilah bentuk persaudaraan yang tulus dan tumbuh dari dalam hati seorang muslim.⁴⁷ Ikatan persaudaraan yang terjalin dalam Islam merupakan jalinan yang menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta dan penghormatan. Ikatan persaudaraan ini terjalin tidak dengan membedakan status sosial, semua adalah sama tidak ada perbedaan dalam ikatan persaudaraan ini. Semua berpayungkan dalam Islam, dan Islam tidak pernah membedakan seseorang karena status sosialnya.

Ajaran ukhuwah dalam Islam bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT. Dasar ajaran ukhuwah adalah firman Allah SWT. dalam QS. al

⁴⁷ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim, *Ukhuwah Islamiah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 1

Hujarat ayat 10.yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*⁴⁸

2) Ruang Lingkup Ukhuwah Islamiah

Bentuk atau jenis “persaudaraan” yang disinggung oleh al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan.⁴⁹ Adapun empat macam ukhuwah tersebut adalah :

a. *Ukhuwah Ubudiyah*

Ukhuwah Ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 744

⁴⁹ TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat : Pertauntan Fiqh dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal, 14.

yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin

dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵¹

b. *Ukhuwah Insaniyah*

Ukhuwah Insaniyah atau saudara sekemanusiaan adalah dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara. Karena mereka semua bersumber dari ayah ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa.⁵² Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. (Q.S. Al Hujurat : 13).

⁵⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...*, hal. 358

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 745

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 358

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁵³

Demikian al-Quran memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 744

c. *Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab*

Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna akh (saudara) dalam al-Quran yaitu dapat berarti :saudara kandung atau saudara seketurunan, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, saudara dalam arti sebangsa, saudara semasyarakat, Saudara seagama.⁵⁴

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

⁵⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hal. 487-488

d. *Ukhuwah fi Din al Islam*

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

*Artinya Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁵⁵

Ukhuwah fi Din al Islam mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun.⁵⁶ *Ukhuwah* ini lebih kokoh dibandingkan dengan *ukhuwah* yang berdasar keturunan, karena *ukhuwah* yang berdasarkan

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 744

⁵⁶ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994), hal. 249.

keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.⁵⁷

Konsep ukhuwah *fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep *take and give* saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya.⁵⁸

Setelah dipaparkan ruang lingkup ukhuwah, kaum muslimin tidak dapat

⁵⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam*, Terj. Hawn Murtafdo, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 14.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hal. 491

mencapai tujuan-tujuannya, kecuali dengan mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaran disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas.

Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan. rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.⁵⁹

⁵⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas : Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 140.

⁶⁵ *Ensiklopedi Islam 7*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal.

Akhirnya dengan mengaplikasikan ukhkuwah, maka terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

3) Tujuan Ukhkuwah Islamiah

Agama Islam sebagai Dienullah yang hak bagi seluruh manusia. Nilai- nilai ajarannya meliputi dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang sangat kompleks. Kesempurnaan ajarannya mampu memberikan respon positif terhadap seluruh persoalan dalam aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat bertujuan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-sitakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia.

Adapun akhlak sesama muslim yang diajarkan oleh syariat Islam, secara garis besarnya menurut K.H Abdullah Salim adalah menghubungkan tali persaudaraan, merealisasikan dalam perilaku dan menanamkan rasa persatuan di antara sesamanya.⁶⁰

Penulis bisa menyimpulkan bahwan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Sebuah cinta yang yang tidak ternoda oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi atau

⁶⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan*, ..., hlm. 95.

hasrat-hasrat yang tersembunyi. Ini merupakan cinta persaudaraan sejati yang kemurniannya diturunkan dari cahaya petunjuk Islam.

Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengeherankan perasaan persaudaraan ini kan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.

4) Hikmah Persaudaraan

Persaudaraan karena Allah merupakan nikmat yang dicurahkan Allah kepada kaum muslimin dan hamba-hamba yang dicintai-Nya. Persaudaraan karena Allah merupakan amal shaleh yang dapat mengundang datangnya hidayah dan keberuntungan.

Orang yang saling mencintai karena Allah akan bersama dengan golongan yang bergelimang nikmat yakni para nabi, para sidiq

orang-orang syahid (syuhada), dan orang-orang saleh pada hari kiamat sebagai berikut: ⁶¹

Dalam Al Quran dijelaskan bahwa tujuan pendidikan itu terungkap dalam ayat-ayatnya, tujuan hidup manusia menurut agama Islam adalah, untuk menjadi hamba Allah; hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah dan selain itu Al-Qur'an meletakkan tatanan sosial berdasarkan prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan, persamaan, persaudaraan, tolong-menolong dan musyawarah yang kesemuanya itu merupakan inti demokrasi yang sehat, maka al-Qur'an menolak dan menyingkirkan jauh-auh kediktatoran. Al-Qur'an menghendaki masyarakat yang kokoh, kuat yang selalu mengikuti perkembangan, menolak keterbelakangan dari satu segi dan menentang fanatisme yang tidak dibenarkan dari segi yang lain.

Muhajir Muhajir dalam JURNAL QATHRUNÂ Vol. 4, menjelaskan bahwa kesatuan

⁶¹ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim, *Ukhuwah Islamiah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 1.

sosial (QS. Anbiya, 21:92), persatuan dan solidaritas (QS. Ali Imran, 3:103), persaudaraan antar anggota masyarakat (QS. Al Hujurat, 49:10).⁶² Jadi pada diri manusia harus ditanamkan rasa penghambaan kepada Allah, ketauhidan, etika dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan moral dalam kehidupan masyarakat.

B. Patalogi Sosial Remaja Pada Siswa SMP

1. Pengertian Dan Faktor-Faktor Patalogi Sosial Remaja

Patologi berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit,⁶³ sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti

⁶² Muhajir Muhajir, *JURNAL QATHRUNÂ* Vol. 4 No. 1 *Al-Qur'an dan Pendidikan Anak*. (Serang, UIN Banten, 2017), hal.. 21-22.

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 837.

fisik.⁶⁴

Oleh karena itu, pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.⁶⁵

Secara etimologis, kata patologi berasal dari kata *Pathos* yang berarti disease/penderitaan/penyakit dan *Logos* yang berarti berbicara tentang/ilmu. Jadi, patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang penyakit atau ilmu tentang penyakit.⁶⁶

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 837.

⁶⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 1.

⁶⁶ <http://psynetpreneur.blogspot.com/2008/08/patologi-sosial.html> diakses, 11 Desember 2019

Maksud dari pengertian diatas bahwa patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang asal usul dan sifat-sifatnya penyakit. Konsep ini bermula dari pengertian penyakit di bidang ilmu kedokteran dan biologi yang kemudian diberlakukan pula untuk masyarakat karena menurut penulis bahwa masyarakat itu tidak ada bedanya dengan organisme atau biologi sehingga dalam masyarakatpun dikenal dengan konsep penyakit.⁶⁷

Sedangkan kata sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi / berhubungan secara timbal balik bukan manusia atau manusia dalam arti fisik. Tetapi, dalam arti yang lebih luas yaitu *community* atau masyarakat.

68

Blackmar dan Billin dalam *Journal of Educational Social Studies* menyatakan bahwa, *patologi sosial* diartikan

⁶⁷ Kartini Kartono, *Patologi sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),hal 5

⁶⁸ Kartini Kartono, *Patologi sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),hal 4

sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.⁶⁹

Adapun istilah atau konsep lain untuk *patologi* sosial adalah masalah sosial, disorganisasi sosial/*social disorganization*/disintegrasi sosial, *social maladjustment*, *sociopathic*, abnormal, atau *sociatry*/sosiatri.⁷⁰

Dalam keterangan lain diungkapkan, bahwa patologi sosial adalah suatu gejala ketika tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok atau merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota- anggotanya. Akibatnya, pengikatan sosial patah sama sekali.⁷¹

Patologi Sosial (masalah sosial) menurut Soerjono Soekanto, adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur

⁶⁹ Ani Yuniati, dkk. *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP, Journal of Educational Social Studies*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, 2017

⁷⁰ Paisol Burlian, *Patologi sosial* Cet.1: perspektif sosiologis yuridis, dan filosofis, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 17-18

⁷¹ [Http://umum.kompasiana.com/2009/07/06/masalah-masalah-sosial/](http://umum.kompasiana.com/2009/07/06/masalah-masalah-sosial/).

kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial.⁷²

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa patologi adalah semua tingkah laku sosial (masyarakat) yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.⁷³

Apabila dicermati dari simpulan di atas, adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Nurhayah, Muhajir, *Jurnal Qathruna* Vol. 7 menjelaskan, secara umum, kondisi dan budaya masyarakat

⁷² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 312.

⁷³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* Jilid I, Edisi Baru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 1.

saat ini mulai bergeser. Seiring dengan kemajuan teknologi yang mampu menghadirkan kemudahan-kemudahan dan menjadi pusat perhatian terutama dikalangan anak-anak. Bukan hanya itu, materi pelajaran pun dengan sangat mudah dapat diakses sehingga tanpa disadari menimbulkan gesekan antara orang tua, guru, dan teknologi dalam mengambil peran.⁷⁴

Tidak sedikit orang tua yang akhirnya pasrah dengan keadaan yang melemahkan perannya sebagai orang tua, guru, yang notabene sebagai pendidik. Waktu mereka tersita oleh permainan, juga tokoh idola mereka yang bisa diketahui informasinya dengan cepat.

Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor,⁷⁵ berikut.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan cermin utama bagi seorang anak. Faktor keluarga di sini meliputi bagaimana orang tua

⁷⁴ Nurhayah , Muhajir , Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 2 – Desember *Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al - Qur'an* ;Serang, UIN Banten, 2020, hal. 41

⁷⁵ Paisol Burlian, *Patologi social* Cet.1: perspektif sosiologis yuridis, dan filosofis, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 17-18.

dalam mendidik seorang anak, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga, serta kepedulian orang tua terhadap anak. Di sini, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anak tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat.

Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada semua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan memberikan perhatian yang penuh terhadap anak.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, dan senang berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terjerumus ke dalam kumpulan orang-orang tidak baik itu. Norma (aturan) yang tidak ditegakkan di dalam masyarakat juga ikut menyumbang munculnya penyakit-

penyakit sosial.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik itu pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun nonformal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan). Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam perma- salahan penyakit- penyakit masyarakat.

Menurut pendapat lain, faktor yang mempengaruhi terjadinya patologi sosial remaja pada siswa SMP adalah sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Kartono, dalam bukunya Patologi Sosial menjelaskan bahwa, pola keluarga dapat mencetak pola kriminal

hampir semua anggota keluarga lainnya.⁷⁶

2) Faktor Sekolah

Menurut Mulyono, anak remaja yang masih duduk dibangku SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam disekolah setiap hari,⁷⁷

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁸

4) Kelompok Bermain

Dhuri, dkk dalam bukunya Sosiologi. Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain

⁷⁶ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 58.

⁷⁷ Mulyono, Y Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. (Jakarta; Kanisius. , 1993), hal. 29.

⁷⁸ Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja*, (Journal Vol III No. 1, 2015) hal. 5.

atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.⁷⁹

5) Media Masa

Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.⁸⁰

Kenakalan remaja, seperti perkelahian, pencurian, dan lainnya yang ada di daerah biasanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan yang mereka miliki. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah (hanya lulus SD atau SMP), tidak bekerja, dan ditinggal oleh orang tua juga rentan terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat.

⁷⁹ Dhoiri, Taufiq Rohman, dkk, *Sosiologi* (Jakarta: Yulistira, 2003), hal. 137.

⁸⁰ Y.M. Uttamo Thera. 2007. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja. Diakses 30 November 2019, <http://www.123people.Com/s/kenakalan+remaja>

Jadi yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan adalah masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas. Dan tingkat keparahan sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dan realitas yang terjadi.

2. Konsep Islam terhadap Patologi Sosial

Patologi sosial merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam Alquran untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.⁸¹

Alquran menjelaskan tiap-tiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukan patologi sosial. Secara jelas, Alquran telah memberikan

⁸¹. Paisol Burlian *Patologi sosial: perspektif sosiologis yuridis, dan filosofis* Cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal 19

peringatan- peringatan mengenai masalah yang berhubungan dengan patologi sosial

Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil menjelaskan bahwa penyebab permasalahan ini adalah sebagai berikut.⁸²

- a. *Problematika akidah akhlak serta syariah.* Dengan banyaknya penyimpangan akidah dan syariah akan melahirkan gerakan kelompok-kelompok (*firkah- firkah*) yang sangat mengganggu umat Islam lainnya. Oleh karena itu, sumber Islam yang aslinya, yaitu Alquran, harus benar-benar dipelihara secara sungguh-sungguh agar terlepas dari belenggu kesulitan.
- b. *Problematika ukhuwah Islamiyyah.* Persaudaraan Islam sangat membantu dalam kehidupan bermasyarakat supaya kehidupan menjadi aman, tenteram, bahkan keadilan dan kemakmuran akan terjalin dengan adanya persaudaraan. Akan tetapi, karena dipengaruhi oleh sedikit perbedaan paham dalam masalah keagamaan, menimbulkan aliran-aliran yang menyebabkan ketim- pangan di antara mereka.

⁸² Maman Abdul Jalil dan Rafiuddin, *Prinsip-Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Semarang: Pustaka Setia, tt), hal 53–54

Hal ini memungkinkan antara satu aliran dengan aliran lainnya timbul perpecahan bahkan permusuhan.

- c. *Problematika generasi*. Generasi muda adalah penerus estafet perjuangan bangsa serta agama. Dalam perkembangannya, dan bahkan sampai saat sekarang ini generasi muda adalah harapan serta tumpuan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan agama. Di sini dibutuhkan peranan orang tua serta bimbingan seorang guru untuk melanjutkan cita-cita tersebut. Kurangnya

Seorang juru dakwah harus bersifat sensitif terhadap segala macam persoalan yang dihadapi umat. Bukan saja menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah halal dan haram saja, tetapi seorang juru dakwah mempunyai kemampuan untuk meneliti berbagai macam persoalan umat, dan memiliki kemampuan dan pendekatan yang jelas kepada umat supaya problematika yang dihadapi umat tersebut bisa terpecahkan. Seorang juru dakwah tidak hanya cukup sebagai orator di balik mimbar. Di samping itu, seorang juru dakwah harus

memiliki ilmu pengembangan masyarakat yang mapan, agar mampu dan memiliki keahlian yang nyata.

3. Tipe-tipe dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpangan Remaja

Menurut Kartini Kartono,⁸³ Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

2) Kenakalan *Neurotik* (Delinkuensi neurotik).

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3) Kenakalan Psikopatik (*Delinkuensi psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan,

⁸³ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Cetakan ke-9 2010), hal 49

mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4) Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako,⁸⁴ secara umum dapat digolongkan antara lain:

1) Tindakan *nonconform*

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Tindakan anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

⁸⁴. Narwako, J Dwi, *Sosiologi*. (Jakarta: Kencana 2007) hal 101.

2) Tindakan-tindakan kriminal

Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Patalogi sosial remaja pada siswa SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang, Perilaku menyimpang masih dijumpai pada siswa SMP adalah perilaku egois, perilaku yang tidak empati, perilaku materialism, perilaku buliyying dan tindak kekerasan siswa, perkelahian.

Perilaku menyimpang siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religius yang kurang kuat, dan faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negatif.

Untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa, guru PAI berperan dengan melaksanakan pembelajaran pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat yang memuat materi penyimpangan sosial dan pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan, serta di luar kelas menjadi sahabat siswa yang dapat membantu memecahkan masalahnya.

Setelah memaparkan penyebab dan yang mempengaruhi seseorang bisa menyebabkan terjadinya patalogi sosial secara umum di kalangan remaja. Penulis disini akan membatasi patalogi sosial remaja pada siswa SMP tentang tindak kekerasan (buliyying) dan perkelahian antar pelajar. Patalogi sosial remaja yang terjadi di pada siswa SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang, sebagai berikut:

1. Sikap Tindak Kekerasan (Bulyying)

Menurut Wiyani, salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap

siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan.⁸⁵

Mahardayani dan Ahyani menambahkan bahwa berkumpul dengan sahabat atau teman dekat dan bercerita pengalaman masing-masing, saling menonjolkan kebanggaan diri merupakan ciri khas remaja, hubungan lekat ini menimbulkan seseorang saling memiliki dalam kerangka solidaritas, sangat positif jika mengarah pada perilaku yang tidak berindikasi kekerasan misalnya: aktif dalam organisasi intra sekolah seperti basket, sepakbola, pecinta alam atau di luar sekolah dengan membentuk kelompok musik. Menjadi terbalik apabila kelompok tersebut justru melakukan perilaku negatif seperti memalak,

⁸⁵ Wiyani, N. A. *Save our children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 10.

mengintimidasi dan bersikap sok jagoan yang akhirnya bermuara pada tindakan *bullying*.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pendapat dan fenomena yang terjadi secara merebak atau berkembang, maka perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, penyimpangan sosial tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima.

Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal.

a. Pengertian Tindak Kekerasan (*Bulyying*)

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang

⁸⁶ Mahardayani, I. H., & Ahyani, L. N. Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kabupaten Kudus. (Kudus: Psikologi Universitas Muria Kudus, 2008), hal. 11

senang menanduk kesana kemari.⁸⁷ Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁸⁸ Adapun pihak pelaku *bullying* disebut *bully*⁸⁹.

Definisi *bullying* secara terminology menurut Ken Rigby dalam Astuti, dalam Ariesto,⁹⁰ adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara

⁸⁷ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM Vol 4 No 2 (Bandung: UNPAD, 2017) hal 328

⁸⁸ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM Vol 4 No 2 (Bandung: UNPAD, 2017) hal 328

⁸⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), hal. 2.

⁹⁰ Ariesto, A *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Retrieved Juni 12, 2017, from [http://lib.ui.ac.id /file?file=digital/123656](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656) (2009) hal 8

psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.⁹¹

Bullying merupakan suatu masalah berdampak kompleks baik bagi pelaku, korban ataupun yang menyaksikan tindakan *bullying*. Olweus, mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam hubungan yang baik terdapat keseimbangan kekuatan

⁹¹ Santrock, J. W.. *Life - Span Development; Perkembangan Masa Hidup jilid 2*, (Jakarta:Erlangga. 2002) hal 9

dan kekuasaan di dalamnya.⁹²

Sminth and Brain, mengungkapkan bahwa *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja ditujukan kepada seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang, dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya. *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.⁹³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah sebagai perilaku penyimpangan dan perilaku agresi berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau kelompok orang lebih senior, lebih kuat, lebih besar dari seseorang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil,

⁹² Maghfiro, U.& Rahmawati, *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2009), hal. 23.

⁹³ Levianti, “*Konformitas dan Bullying pada siswa*”, *Jurnal Psikologi* vol. 6 no. 1 (Juni, 2008) hal 3

dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau kelompok *dibully* merasa menderita baik secara fisik maupun psikis.

b. Unsur-Unsur dalam Tindak Kekerasan (Bullying)

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 (empat) (dalam <http://repository.usu.ac.id>) yaitu:

- a. Bullies (pelaku bullying) yaitu yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban bullying dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying ⁹⁴
- b. *Victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif . (korban bullying) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang

⁹⁴ Ela Zain Zakiyah dkk, Journal Penelitian & PPM, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bulling, Vol 4 No 2, 2017 hal. 327

menyakitkan dan korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru.

c. *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk, 2001) mengemukakan *bully victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain.

d. Neutral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau bullying.

c. Jenis Tindak Kekerasan (*Bullying*)

Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik- praktik *bullying* dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.⁹⁵

⁹⁵ TimSejiwa. *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. (Jakarta: Grasindo, 2008).hal. 2-3.

a. *Bullying* fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya.⁹⁶

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik

⁹⁶ TimSejiwa. *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. (Jakarta: Grasindo, 2008).hal. 2-3.

oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber bullying

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuknya berupa:

1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
2. Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
3. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
4. Membuat website yang memalukan bagi si korban
5. Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya

Pendapat lain menambahkan Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut

Coloroso (2007), dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi.

c) *Cyber bullying*

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Salah satu contoh dari perbuatan *Cyber bullying* “*Happy slapping*” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan.⁹⁷

Pendapat lain dari Ariesto dalam Las Parson, mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

- a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci,

⁹⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), hal 2.

seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain);

- b) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan (*put-down*), mengganggu, member panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, suka mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip);
- c) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
- d) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
- e) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).⁹⁸

⁹⁸ Las Parson, *Bullied Teacher Bullied Studen Guru dan siswa yang terintimidasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009) hal. 8.

4. Faktor Penyebab terjadinya tindak kekerasan (*Bullying*)

Menurut Djuwita dalam Ariesto,⁹⁹ faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

a) Keluarga.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b) Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak- anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan

⁹⁹ Djuwita, dalam Ariesto, *Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying*, Jurnal 2009) hal 8.

masukannya negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;

c) Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran

jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).¹⁰⁰

Adapun menurut Ponny Retno mengenai faktor yang bisa mempengaruhi *bullying* adalah sebagai berikut:¹⁰¹

a. Lingkungan Sekolah yang Kurang Baik

Salah satu faktor yang merupakan jumlah pelaku intimidasi antar siswa adalah budaya disekolah itu sendiri. Kunci utama dalam budaya di

¹⁰⁰ Sudbyo, Bambang dikutip dalam Kompas (senin, 01 Mei 2006), hal 6.

¹⁰¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 cara Efektif Menanggulangi kekerasan pada anak*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), hal 51-55.

sekolah adalah kadar komitmen antar para staf untuk melakukan sesuatu terhadap intimidasi.¹⁰² Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

1. Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif terhadap guru dan siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta satpam.
3. Sekolah dengan kesenjangan besar antar siswa kaya dan miskin
4. Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.
5. Bimbingan tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas yang Tidak Pernah Diselesaikan

Apabila sekolah tidak pernah menyelesaikan persoalan senioritas yang bersikap sewenang-wenangnya terhadap adek kelas seperti adanya

¹⁰² Las Parson, *Bullied Teacher Bullied Studen Guru dan siswa yang terintimidasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009) hal. 8.

pemaksaan dalam pemilihan ketua osis, tindakan sewenang-wenang pada saat penerimaan siswa baru, dan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya *bullying*. Sekolah harus mampu menyelesaikan persoalan senioritas yang terjadi, karena senioritas dapat berdampak sangat luar biasa terhadap proses belajar mengajar dan interaksi dan interaksi antar siswa.

c. Guru Memberikan contoh yang Kurang Baik Kepada Siswa

Pada dasarnya guru itu mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan serta sikap-sikap yang baik. Sebaliknya, apabila guru menanamkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik seperti memberikan hukuman yang berat, atau guru menggunakan kata-kata yang kasar ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka siswa akan meniru tindakan

guru tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa melakukan tindakan *bullying*.

d. Ketidak harmonisan dirumah

Selain faktor lingkungan di sekolah, masalah senioritas, serta guru yang memberikan contoh kurang baik, ketidak harmonisan dirumah juga mempengaruhi timbulnya anak untuk bersikap *bullying*. Ketidak harmonisan di rumah bisa berupa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, perceraian orang tua, masalah ekonomi, sikap otoriter orang tua terhadap anak.

5. Dampak Tindakan Kekerasan (*Bullying*)

Rigby mengkalsifikasikan dampak psikologis yang dirasakan korban *bullying* terbagi menjadi empat kategori, antara lain:

- a. Memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Perasaan bahagia muncul pada korban, korban menjadi mudah marah, sensitif, serta harga dirinya rendah.

- b. Memiliki pandangan dan kemampuan sosial yang rendah, korban pada kategori ini sering menarik diri dari lingkungan.
- c. *Psychological distress*, pada kategori ini korban memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi, depresi dan memiliki dorongan untuk bunuh diri.
- d. Dampak negatif secara fisik, seperti luka-luka, serta penyakit lainnya: sakit kepala, demam, flu dan batuk.¹⁰³ sehingga dampak buruk psikologis yang terjadi pada korban *bullying* dirincikan sebagaimana berikut: Pada diri korban merasakan kecemasan dan depresi, merasa kesepian, tingkat kompetensi sosial menjadi rendah, mengalami simtom-simtom psikosomatik, menarik diri dari social, keluhan pada kesehatan fisik, kabur dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri dan penurunan

¹⁰³ Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada siswi-siswi SMA*, (Jakarta: Diva Press, 2010), hal. 32.

performasi akademik¹⁰⁴

6. Tindak Kekerasan (*Bullyying*) dalam Alquran

Pada dasarnya Alquran menyebutkan kata yang berkaitan dengan *bullying* tergambar dalam 3 macam bentuk term, yaitu: *sakhara*, *talmiz* dan *istahza'a*, di mana dari masing-masing term tersebut memiliki konotasi yang berbeda.¹⁰⁵ Maka sangat penting kiranya mendeskripsikan makna di antara ketiga term di atas, sehingga mampu memahami maksud Alquran dengan menggunakan term tersebut.

a) *Sakhara* سَخَّرَ

Menurut Mahali, A. Mudjab dalam kamus *al-ma'ani* kata *sakhara* di bedakan menjadi dua bentuk yakni dengan menggunakan *tashdid* dan tidak menggunakan *tashdid*. Jadi apabila lafadz *sakhara* tanpa *tashdid* memiliki arti mengejek, mencemooh memperolok, mempertawakan dan mencibir.

¹⁰⁴ Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 4-5.

¹⁰⁵ Mokhammad Ainul Yaqien, *Bullying dalam Perpektif Al Quran dan Psikologi*, Prodi Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 23.

Sedangkan jika lafadznya berupa *sakhkhara* yakni dengan *tashdid*, maka memiliki arti menundukkan, memanfaatkan, menggunakan.¹⁰⁶

Begitu juga dengan penjelasan al-Asfihani dalam kitab mu'jam li al fa'i Al Quran dalam term ini memiliki dua arti yang berbeda, terkadang lafadz *sakhara* konteksnya kepada sesuatu yang ditundukan dan dari sekian ayat yang menunjukkan arti menundukkan lafadh *sakhara* selalu menggunakan *tashdid*.¹⁰⁷ seperti dalam QS Al Ibrahim 14:32, Firman Allah SWT. :

...مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

۳۲

Artinya: ... berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai”.

¹⁰⁶ Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul* (studi pendalaman Alquran), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), hal. 769.

¹⁰⁷ Abi Al Qasim Al Husain bin Muhammad, al Raghīb al Asfahani', *Al Mufrada fii Ghariib, Al Quran juz 1*, (Maktabah Nazar Mustata' al Baaz) hal. 402.

Begitu juga lafadz *sakhara* yang memiliki arti mengolok-olok seringkali tanpa menggunakan *tashdid*, seperti dalam QS Al Shad 38 :62-63, Firman Allah SWT. :

...سَخَّرْنَا أُمَّ زَاعَةَ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ ٦٣

... kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?".[63]

Menurut Ainul Yaqien dalam kamus al ma'ani mengklasifikasikan mempunyai arti mengejek, mencemooh, memperolok, mentertawakan, mencibir dan yang mempunyai arti menundukkan. Lafadz *sakhara* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 42 kali dengan berbagai betuknya.¹⁰⁸

b) Istahza'a / إِسْتَهْزَاءٌ

Berasal dari kata dasar istahzaa- yastahziu- istahzi mengikuti wazan istaf'ala-yastaf'ilu-istaf'il.

¹⁰⁸ Mokhammad Ainul Yaqien , *Bullying dalam Perpektif Al Quran dan Psikologi*, Prodi Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 25.

Di dalam kitab mu'jam li al Faazi, Quran menyebutkan lafadz istahza'a berasal dari kata al-huz'u yang berarti ejekan berupa senda gurau atau mencemooh secara diam-diam.¹⁰⁹

QS Al Baqarah (2):15 Firman Allah SWT.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۝

Artinya: Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Bullying terdapat dalam Al Quran Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Yang dimaksud Allah mencela orang-orang kafir adalah memberi kenikmatan yang bukan karena ridhonya. Melainkan untuk melalaikan orang kafir terhadap nikmat tersebut yang biasanya disebut dengan istidraj. Sehingga diakhirat orang-orang kafir akan mendapat balasan

¹⁰⁹ Muhammad Fuad 'Abd al Baqi al Mu'jam al Mutahras li altaz Al Quran Al Qarim, (Dal Al Kutub al Misriyyah, 1364) ha.1 347.

yang tidak tanggung-tanggung. Lafadz Istahza'a dalam Alquran disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuknya.¹¹⁰

c) Lamiza (لَمِزَ)

Berasal dari kata lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. al-lamzu memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu.¹¹¹ Dalam kamus lain menyebutkan lafadz al-lamzu dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam. Seperti dalam QS.al-Hujurat 49:11.ayat. وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

... بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ ١١

Artinya: ... Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk ...”

¹¹⁰ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz, *al-Quran al-karim*, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), hal 347.

¹¹¹ Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul (studi pendalaman Alquran)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), 747.

Lafadz lamiza disebutkan di dalam Alquran sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuknya.¹¹²

7. *Bullying* kepada Sesama Manusia dalam Pandangan Islam

Bullying dalam Al Quran dikenal dengan istilah *Sakhara*, *Istahza'a* dan *Lamiza*. Secara etimologi kata *Sakhara* (سَخَّرَ) artinya memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.¹¹³

Istahza'a (إِسْتَهْزَأَ) dan (تَنَابَزُوا) *tanabazu* yaitu saling memberi gelar buruk. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas memanggilnya pula dengan gelar buruk. Kata *Lamiza* (لَمَزَ), (تَلْمَزُوا) *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*. Ibnu 'Asyur memahaminya dalam arti ejekan yang

¹¹² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-karim*, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), hal. 653.

¹¹³ Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul (studi pendalaman Alquran)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), hal. 769.

langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.¹¹⁴

Para ulama dalam memaknai kata ini berbeda pendapat, misalnya Ibnu ‘Asyur memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada orang yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.¹¹⁵

Ayat ini menjelaskan jangalanlah beberapa orang-orang itu mengolok-olok mukmin yang lainnya. Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah athar. Barang kali orang yang berambut

¹¹⁴ Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul* (studi pendalaman Alquran), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), hal 769.

¹¹⁵ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* (pesan, kesan, dan keserasian Alquran), vol4, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 606.

kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak diperdulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah SWT, maka Allah mengabulkannya.¹¹⁶

Setelah melihat asbabun nuzul QS. Al Mujadallah ayat 11 dan definisi menurut para mufasyirin, maka bisa disimpulkan bahwa dalam ayat di atas terdapat dua jenis bullying yaitu verbal dan non verbal. Jenis yang termasuk bullying verbal dalam ayat ini yaitu ketika para sahabat Nabi tidak mau membagi tempat kepada Tabith karena dia memiliki kekurangan. Kemudian yang termasuk dalam jenis bullying non verbal yaitu para sahabat mengolok-olok Tabith dikarenakan Tabith memiliki kekurangan pada pendengarannya.

2. Tawuran Antar Pelajar

a. Tawuran dan Awal Kemunculannya

Secara historis, munculnya fenomena tawuran antar pelajar ini tidak diketahui secara pasti,

¹¹⁶ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), hal 133-134.

tetapi yang jelas siapapun yang pernah menyangang status sebagai pelajar seperti di jenjang pendidikan SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) mungkin pernah mengalaminya, terlibat tawuran, atau minimal mendengar teman satu sekolahnya terlibat tawuran atau perkelahian. Hal ini sesuai dengan hasil jajak pendapat Kompas pada bulan Oktober, dengan responden di 12 kota di Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat bersekolah di tingkat SLTA, sekolahnya pernah terlibat tawuran. Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran atau perkelahian massal antar pelajar. Jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden.¹¹⁷

Awal mula munculnya tawuran, jika dilihat dari peristiwa tawuran yang diberitakan media massa

¹¹⁷ Inggried Dwi Wedhaswary Catatan Akhir Tahun, Tawuran: Tradisi Buruk Tak Berkesudahan <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/.diakses> pada Tanggal 05 Mei 2020.

untuk pertama kalinya, mungkin dapat dijadikan acuan, dimana pemberitaan terkait tawuran antar pelajar pertama kali muncul sekitar tahun 1960-an. Tepatnya tahun 1968, muncul pertama kali dalam berita di Kompas edisi 29 Juni 1968 memuat artikel mengenai tawuran pelajar di Jakarta dengan judul “Bentrokan Peladjar Berdarah” Perkelahian pelajar tahun 1968 itu membuat Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, harus turun tangan mengingatkan para pelajar yang sedang berselisih itu.¹¹⁸

Panjangnya rentang sejarah tawuran ini, seharusnya dapat dengan mudah ditemukan solusinya. Akan tetapi, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mencegah, mengantisipasi dan menghilangkannya, tidak kunjung terselesaikan. Fenomena tersebut nampaknya terus berlangsung hingga saat ini.

¹¹⁸ Redaksi Polling Kompas, Tawuran Pelajar Tak Kunjung Surut, <http://regional.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/twitter.com>, diakses pada Tanggal 05 Mei 2020.

Tawuran antar pelajar sebenarnya hanya salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja. Masih banyak lagi permasalahan psikologis maupun kriminal yang sering dialami dan dilakukan remaja. Perilaku menyimpang (*deviant*) yaitu perilaku yang menyimpang dari adat atau norma.

Juvenile delinquency adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Menurut Kartini Kartono, *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/asusila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹¹⁹

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan

¹¹⁹ Kartika Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal.7.

keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bahwa usia 22 (dua puluh dua) tahun.¹²⁰ Tawuran pelajar merupakan salah satu perbuatan anak yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh Alder.

b. Pengertian Tawuran

Secara etimologi Tawuran pelajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berasal dari kata “tawur” dan “pelajar”. Tawur adalah perkelahian beramai-ramai, perkelahian massal, perkelahian yang tiba-tiba terjadi antara kedua pihak yang berselisih.¹²¹ Pelajar adalah kb, yaitu anak sekolah (terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa.¹²²

Dalam Buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia secara Etimologi Tawuran kb dari kata

¹²⁰ Kartika Kartono, *Patalogi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992) hal. 3.

¹²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: , Balai Pustaka, 1988), hal. 909.

¹²² Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indnesia*, (Jakarta: Gitamedia Press,tt), hal 501

“tawur” yaitu perkelahian massal.¹²³ merupakan bentuk konflik sosial yang mana konflik tersebut berasal dari kata kerja *configere*, berarti saling memukul, dan merupakan ciri yang tak terhindarkan dari kepentingan negara/lembaga dalam kondisi anarkis.

Istilah tawuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online mengandung pengertian perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai.¹²⁴ Dengan demikian tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya.

Secara Terminologi Tawuran merupakan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan

¹²³ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press,tt), hal 623

¹²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://www.kamusbesar.com/>//Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses Tanggal 05 Mei 2020.

yang dilakukan oleh sekelompok.¹²⁵ Kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan, lalu biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antar sekolah. Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan *prestige* individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah).¹²⁶

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 (dua puluh dua) tahun.¹²⁷ Tawuran pelajar merupakan salah satu perbuatan anak yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh Alder.

¹²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: , Balai Pustaka, 1988), hal. 909.

¹²⁶ Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 66-67.

¹²⁷ Yesmil Anwar, Adang, *Kriminologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal 376

Menurut Romli Atmasasmita bahwa setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang di bawah umur 18 (delapan belas) tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi si anak.¹²⁸

Dengan melihat beberapa definisi di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa memberikan definisi tentang penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yaitu tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Karena ini merupakan perbuatan yang melanggar hokum.

¹²⁸ Yesmil Anwar, Adang, *Kriminologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal 386

c. Faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar

Pada umumnya geng kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, dinamis, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal.

Menurut Marlina, faktor-faktor penyebab timbulnya tawuran pelajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungannya (*milieu*) disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan

adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

- b. Faktor eksternal atau faktor eksogen, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan seterusnya)¹²⁹.

Menurut Aliya Tusyani dkk, dalam David G. Myers menambahkan bahwa Perilaku agresif atau penyerangan atau tawuran pada remaja pada dasarnya muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Myers menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada seseorang dalam melakukan perilaku agresif salah satunya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan seperti sakit, panas, penyerangan baik fisik maupun verbal dan kesesakan, selain itu juga karena

¹²⁹ Marlina, 2012, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Bandung: Refika Aitamahal. 111.

adanya pengaruh media.¹³⁰

Selain faktor intern di atas, Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan bahwa pengaruh dari perilaku agresif atau penyerangan itu dapat muncul dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).¹³¹

Disamping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan delinkuen. Faktor-faktor tersebut antara lain *broken home/quesi broken home*, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan untuk remaja.¹³² Penanggulangan kejahatan tawuran yang dilakukan oleh pelajar selain

¹³⁰ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, Buku 2, diterjemahkan oleh Aliya Tusyani dkk, dari "*Social Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal83.

¹³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Balai Pustaka,2015), hlm. 253

¹³² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (, Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 93-94.

melalui penegakan hukum, tentu tidak terlepas dengan dorongan perubahan moral dari pelajar itu sendiri, sehingga peran keluarga,

Dapat disimpulkan bahwa tawuran termasuk perbuatan yang dilarang dan senyatanya melanggar ketentuan yang diatur dalam KUHP, sehingga dibutuhkan peran dari aparat penegak hukum baik dari penyidik, jaksa maupun hakim sebagai upaya untuk menanggulangi perbuatan tawuran pelajar.

d. Faktor-Faktor Pemicu Terjadinya Tawuran dalam Pandangan Al-Qur'an

1) Saling ejek dan saling curiga

Dalam hal ini Al-Quran telah memberikan rambu-rambu untuk tidak saling mengolok, menghina dan mengejek, karena perbuatan ini bisa membawa kepada konflik dan permusuhan. Maka secara tegas Allah melarang umatnya melakukan sikap saling mengolok dan mengejek. Allah

berfirman dalam surat Al-hujurat ayat 11, Allah

SWT berfirman :

.... وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ...

Artinya: ...janganlah saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah beriman.....

Ayat di atas memberi petunjuk tentang

beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.

Pertama (يسخر) memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. *Kedua (تلمزوا)* talmizu terambil dari kata al-lamz. Ibnu ‘Asyur memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat bibir, tangan atau kata-kata yang

dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan. Yang ketiga (تَنَابَزُوا) tanabazu yaitu saling memberi gelar buruk. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas memanggilnya pula dengan gelar buruk.¹³³

- d. Adanya provokator dan penyebar berita fitnah, Allah berfirman dalam Quran surat Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan

¹³³ Mahali, A. Mudjab, *Asbabul Nuzul (studi pendalaman Alquran)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), 747.

sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, dan tentu membutuhkan pihak lain. Karena itu pula berita harus disaring, lakukan cross check dan klarifikasi atau tabayyun, supaya tidak melakukan tindakan aniaya kepada orang yang tidak bersalah.

- e. Berprasangka buruk, menggunjing, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Allah memerintahkan orang Mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing, dalam surat Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا ... ١٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang

M.Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya Al-Mishbah, bahwa ayat di atas menegaskan untuk menghindari dugaan dan prasangka buruk karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat tersebut juga melarang mencari-cari kesalahan orang lain¹³⁴.

Mu'awwiyah bin Abu Sofyan menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi Saw bersabda :

“Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/ kekurangan orang lain, maka

¹³⁴ Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Alquran), vol4, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 606

engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud)."

Ayat di atas juga melarang ghibah/menggunjing, karena perbuatan ini merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu dampak positif yang diharapkan dari wujud keamanan satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan.

f. Amarah yang tak terkontrol

Di dalam Al-Qur'an Allah telah menegaskan, salah satu ciri orang yang benar dan bertakwa adalah mampu menahan amarah, maka kuasai dan tahanlah amarahmu, sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Ali-Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَنِيِّ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan

(kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Penulis bisa menyimpulkan, bahwa marah adalah perasaan manusiawi yang pasti ada setiap diri manusia dan yang diiringi naiknya tekanan darah., maka manusia tidak dapat menundukkan kemarahan ini kecuali dengan perasaan yang halus dan lembut. Untuk itu, manusia harus memiliki perasaan yang halus dan bisa mengendalikan amarah, agar tidak terjadi pertikaian dan permusuhan.

Berkaitan dengan perilaku agresif / menyerang/tawuran, jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangat jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain dan dapat membahayakan diri sendiri.

Dalam hal ini Rasulullah SAW dalam sebuah hadits telah bersabda yang artinya:

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ra., ia berkata: "Saya mendengar Rosulullah SAW. bersabda: "Siapa saja diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya dan itu adalah paling lemahnya iman".¹³⁵

Melihat ayat-ayat di atas, sangat penting kiranya perilaku agresif/tawuran/penyerang yang dilakukan oleh siswa di sekolah harus diperhatikan secara serius. Peran dari semua guru sangat dibutuhkan, khususnya guru bimbingan dan konseling beserta guru agama. Melalui pelaksanaan bimbingan konseling dan pembiasaan kerohanian diharapkan mampu mengatasi masalah tentang perilaku agresif siswa agar perilaku agresif tidak muncul dan menjadi masalah di sekolah.

¹³⁵ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), hal. 50.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling dan pembiasaan kerohanian Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Samsul Munir Amin, tujuan bimbingan konseling dan pembiasaan agama juga juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, bimbingan konseling dan pembiasaan agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan konseling dan pembiasaan

agama Islam juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.¹³⁶

C. Makna dan Signifikasi Pembiasaan Tilawah Asmaul

Husna

1. Pengertian Pembiasaan dan Tilawah Asmaul Husna

a) Pembiasaan

1) Pengertian Pembiasaan

Menurut az-Za'balawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata 'ada, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah "berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu."¹³⁷ Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa

¹³⁶ SamsulMunir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 50.

¹³⁷ M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 345.

adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹³⁸

Sedangkan menurut istilah, az-Za'balawi mengartikan pembiasaan sebagai: Pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.¹³⁹

Pendapat lain mengenai pembiasaan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa

¹³⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), hal 132

¹³⁹ M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 347

pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁴⁰

Metode pembiasaan didefinisikan oleh Heri Jauhari Muchtar sebagai, “ metode untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.”¹⁴¹

Pembiasaan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam E. Mulyasa, pembiasaan merupakan metode paling tua. Mulyasa mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*.

¹⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

¹⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19.

Operant conditioning itu adalah mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.¹⁴² Jadi operant conditioning merupakan sebuah metode pembiasaan yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar suatu perbuatan itu menjadi sebuah kebiasaan, yang secara mandiri dilakukannya tanpa paksaan dari siapapun.

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.¹⁴³

¹⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 20..

¹⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 166-167.

Abudin Nata dalam bukunya menyebutkan bahwa “metode pembiasaan merupakan cara lain yang digunakan oleh Al-Qur’an dalam memberikan pendidikan yang dilakukan secara bertahap.”¹⁴⁴

Pada prinsipnya kesemua pengertian di atas mempunyai substansi yang sama mengenai pembiasaan meskipun redaksi yang diberikan berbeda. Yang pada intinya pembiasaan itu dilakukan secara bertahap dan diulang terus-menerus untuk membentuk kepribadian seseorang.

Dalam pengaplikasiannya, pembiasaan ini sangat tepat digunakan untuk membentuk pribadi seorang anak sejak dini mengingat sifat seorang anak yang cenderung meniru tanpa mengerti tujuannya. Dan yang terpenting, dalam pelaksanaannya tersebut diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua maupun pendidik.

¹⁴⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 100.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya mengutip dari perkataan Imam al-Ghazali, beliau menyebutkan: “Seorang anak merupakan amanat di sisi orangtuanya, hatinya suci dan bening. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kepadanya sifat baik ini, ia akan tumbuh dan bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan kejahatan, maka akan tertanam dalam hatinya dan ia akan celaka dan menderita.”¹⁴⁵

Terkait apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali tersebut, bahwa sesuatu yang dibiasakan kepada anak mempunyai implikasi bagi dirinya. Perlu digarisbawahi di sini, bahwa faktor eksternal anak turut mempengaruhi perkembangannya juga. Karena diketahui bahwa dalam membentuk pribadi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaannya (*heridity*), tapi faktor lingkungan sekitar

¹⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 149.

pun turut mempengaruhi.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁴⁶

Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik

¹⁴⁶ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁴⁷

Menurut penulis metode pembiasaan adalah suatu cara yang sangat tepat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak terutama masa usia dini dalam meningkatkan pembiasaan- pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Jadi hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang

¹⁴⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

diamalkan supaya bisa tercermin karakter yang diharapkan.

Bahwa tujuan dari pelaksanaan pembiasaan ini adalah agar sifat-sifat positif terbentuk menjadi kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam menunaikannya. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai berikut: Di dalam Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁴⁸

Dengan demikian, melaksanakan suatu hal menjadi sangat mudah dan ringan ketika hal tersebut sudah tertanam menjadi sebuah kebiasaan.

¹⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 128.

b) Proses Membentuk Pembiasaan

Secara garis besar, dalam membentuk kebiasaan terdapat dua tahapan, yaitu:¹⁴⁹

- 1) *Mujahadah* artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan, yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.
- 2) Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Sedangkan menurut psikologi umum tahapan- tahapan membentuk kebiasaan ini terdapat tiga tahapan, yaitu:¹⁵⁰

¹⁴⁹ M. Sayyid Muhammad az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, hlm. 351-353.

¹⁵⁰ M. Sayyid Muhammad az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, hlm. 371.

- 1) Memfokuskan perhatian.
- 2) Mengulang-ulang dan praktik.
- 3) Menunaikan pekerjaan tanpa berfikir atau merasa.

Beberapa tahap inilah yang perlu dilalui untuk menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan usaha sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan yang hendak dijadikan sebuah kebiasaan dan dilanjutkan dengan mengulang-ulang perilaku tersebut sampai tertanam di dalam jiwa. Dan pada akhirnya, selang beberapa waktu jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah.

Disamping itu, dalam menanamkan pembiasaan tersebut juga tidak boleh lepas dari “internalisasi”. Sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana, Riber mengartikan “internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri

seseorang”.¹⁵¹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sebab internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

c) Pendidikan melalui pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain: Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi hal yang baru dalam setiap pembelajaran.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

¹⁵¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹⁵²

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendiri atau secara mandiri,

¹⁵² H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167

dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan, disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁵³

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh

¹⁵³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177

kebiasaan itu saja.¹⁵⁴

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.¹⁵⁵

b. Tilawah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tilawatil Qur'an berasal dari kata Tilāwah dan Al-Qur'an. Tilāwah menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-quran)

¹⁵⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 178

¹⁵⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hal. 28.

dengan baik dan indah.¹⁵⁶ Dalam kamus Al-Munawwir, kata (التلاوة) sama dengan (القرءة) yang artinya bacaan.¹⁵⁷ Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia تلا artinya membaca, تلاوة artinya bacaan atau tilāwah.¹⁵⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian tilāwah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.

Berbicara tilawah dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh sekedar secara intelektual atau lisan. Harus ada tindak lanjutnya yang nyata. Terjemah inggris untuk tilawah adalah "to follow" (mengikuti). Dengan demikian, tilawah merupakan upaya intensif untuk mengikatkan diri kepada firman-firman Allah satu demi satu, selangkah demi selangkah, hingga mencapai taraf tertentu yang dipersyaratkan untuk siap memasuki tingkatan selanjutnya.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 935

¹⁵⁷ Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 138

¹⁵⁸ Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hal 141.

¹⁵⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Alquran dan Hadits* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 35.

Sebelum menjelaskan arti tilawah secara istilah, dalam hal ini Andi Rosa menjelaskan, dalam menafsirkan makna teks atau ayat Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh pembaca atau audiens berdasarkan kemampuan dan kualitas pemahaman mufassir atas sisi internal ataupun sisi eksternal teks (ayat) yang dibacanya sehingga relevan dengan realita yang sedang atau akan dihadapi dan tidak menyalahi akan maksud dan tujuan utama Al-Qur'an".¹⁶⁰

Tilawah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya "*Al-Qur'an : Between The Horizons of Reading and Recitation*", yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa tilawah adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (*haqaiq*)-nya dalam hati. Berbeda dengan tilawah lebih

¹⁶⁰ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*, (Serang : DepdikbudBantenPress, 2015), hal 2

dikhususkan untuk al-Quran saja.

Nurhayah, Muhajir Muhajir dalam Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 2 metode tilawati merupakan langkah-langkah atau cara-cara praktis dalam mengajarkan al-Qur'an untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu mampu membaca al-Qur'an secara efektif.¹⁶¹

Dengan jelas kita melihat bahwa kata tilawah mengungkapkan aspek praktis dari membaca yakni sebuah tindakan yang terpadu, baik secara verbal, intelektual maupun fisik dalam mengikuti serta mengamalkan isi kitabullah.

Jadi bisa disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an (*asmaul husna*) adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas mata dan juga otak. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan Al-

¹⁶¹ Nurhayah 1, Muhajir Muhajir 2 Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 2 *Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al - Qur'an* (Serang, UIN Banten, 2020) hal.. 47

Qurʻan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan (bacaan AL-Qurʻan) yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan.

Tilawah adalah merupakan Metode belajar membaca Al-Qura yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi 28 kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.¹⁶²

¹⁶² Muhammad Ishak, *Pelaksanaan Program Tilawah Al Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran*, jurnal Edu Riligia: Vol. 1 No. 4 Oktober - Desember 2017 hal 614

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم (حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ)

Artinya: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka baginya satu ganjaran, dan akan dilipatgandakan dari setiap ganjaran sepuluh kali lipat, saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim adalah satu huruf.” (HR. Tirmidzi).

Menurut ayat tersebut, mereka yang membaca kitab Allah, al-Quran dengan ‘haqqa tilawah’ menurutnya adalah maknanya membaca dengan sebenar-benar bacaan sebagaimana ketika ia diturunkannya (orisinalitas tertinggi) maka hal tersebut merupakan bukti keimanan kepada kitab tersebut.

Syaikh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya *Majalis Syahr Ramadhan* menguraikan cakupan makna tilawah dalam dua macam:¹⁶³

- 1) *Tilawah hukmiyah*, yaitu membenarkan segala informasi Al Qur'an dan menerapkan segala ketentuan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
2. *Tilawah lafdziyah*, yaitu membacanya. Inilah yang keutamaannya diterangkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam hadits Bukhari, yang artinya

خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baiknya diantara kamu adalah yang belajar Al Qur'an dan yang mengajarkannya.

(HR. Bukhari)¹⁶⁴

¹⁶³ Fathurrahman Kamal, <http://www.imania.web.id/berinteraksi-dengan-al-quran>, (diakses pada tanggal 13 Februari 2020).

¹⁶⁴ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 20

.Makna tilawah menjadi membaca memiliki filosofi tersendiri. Jika kembali kepada arti asal katanya.¹⁶⁵ maka maksudnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti setiap huruf-demi huruf dengan segala tuntutan kesempurnaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- 2) Mengikuti apa yang dibaca baik perintah dan larangan sehingga nilai-nilai petunjuk al-Qur'an menjadi aplikatif dalam kehidupan.
- 3) Pengamalan membaca al Quran itu harus sempurna sesuai dengan contohnya (Tahsin), dipahami (Tafhim) dan diaplikasikan dalam kehidupan (Tabligh).

Dengan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan, tentunya aktivitas *tilawah* ini harus dilaksanakan secara rutin, berkala dan berkesinambungan. Apabila cara seperti ini telah

¹⁶⁵ Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hati dan Lancar Riwzeki)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), hlm. 15.

diaplikasikan oleh setiap muslim, maka merekalah yang telah melaksanakan tilawah al-Qur'an. Dalam hal ini adalah *tilawah asmaul husna*.

c. Asmaul Husna

Nama-nama Allah yang terbaik (*al-Asma` al-Husna*) merupakan salah satu media untuk mengenal Allah swt. Karena itu, para ulama sejak masa klasik hingga kini selalu menjadikannya sebagai salah satu bahasan penting baik dalam kajian teologi maupun sufisme. Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam.

Agar lebih mudah memahami nama-nama Allah, Sayid sabiq, seorang guru besar di Universitas Al-Azhar Kairo, di dalam kitabnya "*Al-Aqidul Islamiyah*" halaman 48-50 telah mengklasifikasi nama-nama Allah yang Baik (*al-Asma'ul Husna*) yang tercantum di dalam al- Qur'an ke dalam 8 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Nama-nama yang berhubungan dengan Dzat Allah swt, seperti: *al-Wahid* (Maha Esa), *al-Haq* (Maha Benar), *ash-Shamad* (Maha Dibutuhkan), *al-Awwal* (maha Pertama), *al-Akhir* (Maha Penghabisan), *al-Quddus* (Maha Suci), dan lain-lain.
2. Nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan Allah SWT, seperti: *al-Khaliq* (Maha Pencipta), *al-Mushawwur* (Maha Pembentuk), *al-Bari'* (Maha Pembuat), dan *al-Badi'* (Maha Pencipta yang baru)
3. Nama-nama yang berhubungan dengan sifat kecintaan dan kerahmatan Allah swt, seperti: *ar-Rahman* (Maha Pengasih), *ar-Rahim* (Maha Penyayang), *al-Mu'min* (Maha Pemberi keamanan), *al-Wadudu* (Maha Pencinta), *al-Barru* (Maha Dermawan), *al-Wahhab* (Maha Pemberi), *ar-Razzaq* (Maha Pemberi rizqi), dan lain-lain.
4. Nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah swt, seperti: *al-Adzim* (Maha

Agung), *al-'Ali* (Maha Tinggi), *al-Qawiy* (Maha Kuat), *al-Aziz* (Maha Mulia), *al-Qahhar* (Maha Pemaksa), *al-Mutakabbir* (Maha Megah), dan lain-lain.

5. Nama-nama yang berhubungan dengan ilmu Allah swt. Seperti: *al-Alim* (Maha Mengetahui), *as-Sami'* (Maha Mendengar), *al-Bashir* (Maha Melihat), *ar-Raqib* (Maha Meneliti), *al-Muhaimin* (Maha Menjaga), *al-Hakim* (Maha Bijaksana), *al-Khabir* (Maha Waspada), *as-Syahid* (Maha Menyaksikan) dan *al-Bathin* (Maha Mengetahui yang tersembunyi)
6. Nama-nama yang berhubungan dengan kekuasaan Allah SWT dan pengaturan-Nya atas segala sesuatu. Seperti: *al-Qadir* (Maha Kuasa), *al-Waliy* (Maha Melindungi), *al-Malik* (Maha Merajai), *al-Fattah* (Maha Pembuka), *al-Wakil* (Maha Pemelihara Penyerahan) dan lain-lain

7. Nama-nama Allah lain yang tidak tercantum di dalam al-Qur'an tetapi merupakan sifat-sifat yang erat kaitannya dengan sifat atau perbuatan Allah Ta'ala yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Seperti: *al-Qabid* (Maha Pencabut), *al-Baits* (Maha Membangkitkan), *al-Mubdi'u* (Maha Memulai), *al-Baqi* (Maha Kekal) dan lain-lain.
8. Nama-nama Allah lain yang terambil dari makna atau pengertian nama-nama yang terdapat di dalam al-Qur'anul karim, Seperti: *an-Nur* (Maha Bercahaya), *ar-Rasyid* (Maha Cendekiawan), *al-Adl* (Maha Adil), *as-Shabbur* (Maha Penyabar), *al-Jalil* (Maha Luhur), dan lain-lain.¹⁶⁶

1) Pengertian *Asmā' al-Husnā* Jumlah Bilangannya

Asmā' al-Husnā (*al-Asmā' al-Husnā*) secara bahasa terdiri dari dua suku kata „*al-asmā'*“ dan „*al-husna'*“. Kata „*asmā'*“ merupakan bentuk jamak dari *mufrod* (tunggal) „*ism*“ yang berarti „nama diri“ atau

¹⁶⁶ Sabiq, al-Sayyid, *Al-„Aqa'id al-Islamiyyah, .* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal 48-50.

lafzun yu"ayyinu syakhṣan au ḥayawānan au syaian (nama diri seseorang, binatang, atau sesuatu)¹⁶⁷, sedangkan „*al-husna*“ berarti yang paling bagus, baik, cantik¹⁶⁸, jadi secara bahasa „*Asmā' al-Husnā*“ berarti „nama-nama yang terbaik“.

Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia mengartikan „*al-Asmā' al-Husnā*“ dengan „nama-nama Allah yang berjumlah 99“. ¹⁶⁹ Istilah ini diambil dari beberapa ayat al-Qur“an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik, melalui nama itu, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdo“a atau mengharap kepada-Nya.¹⁷⁰

Selain itu, kata „*al-ḥusnā*“ menunjukkan bahwa nama-nama yang disandang Allah menunjukkan sifat-

¹⁶⁷ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007, halm. 125.

¹⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit.*, hlm. 265.

¹⁶⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007), hal. 127.

¹⁷⁰ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal. xv.

sifat yang amat sempurna dan tidak sedikitpun tercemar dengan kekurangan. Sebagai contoh, bagi manusia kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi seperti otot-otot yang berfungsi dengan baik, dengan kata lain manusia membutuhkan hal tersebut untuk memiliki kekuatan. Namun kebutuhan tersebut tidak sesuai dengan kebesaran Allah, sehingga sifat kuat bagi Allah hanya dapat dipahami dengan menyingkirkan segala hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan.¹⁷¹

M. Quraish Shihab menjelaskan, kata *asma* dalam bahasa Arab berarti nama-nama, bentuk jamak dari *ism*, kata *asma* berakar dari kata *assumu* yang berarti “ketinggian” atau *assimah* yang berarti “tanda”. tidak mungkin Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, kata *husna* adalah *muanats* dari kata *ahsan*

¹⁷¹ M. Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2010),hal. xv.

yang artinya “terbaik”.¹⁷² Dijelaskan pula oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “menyikap Tabir Illahi: *Asmaul Husna dalam Perspektif Alqur’an*”, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.¹⁷³ Sifat “pengasih” misalnya adalah baik, sifat ini dapat disanding oleh makhluk atau manusia, tapi karena Allah yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupun substansinya.¹⁷⁴ Disisi lain, sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia. Namun, sifat, sifat ini tidak wajar disanding-Nya, karena keberanian mengandung kaitan dengan substansinya dengan tubuh sehingga

¹⁷² Haikal H. Habibillah al-Jabaly, *Ajaibnya Asmaul Husna: Atasi Masalah-masalah Harianmu*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 13.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma al Husna Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. Xxxvi.

¹⁷⁴ M. Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hal. 9.

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang Agung yang dimiliki oleh Allah swt. Yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya dalam surat Thaha : 8

(اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۝ ٨)

*Artinya: Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik). (Q.S. Thaha : 8)*¹⁷⁵

Selain kita diperintahkan Allah untuk berdzikir dengan membaca *Asmaul Husna*, kita juga dianjurkan berdo'a kepada Allah dengan mempergunakan atau menyebut *Asma'-asma'* Allah yang indah tersebut.¹⁷⁶

Menurut penulis, Asmaul Husna merupakan nama-nama yang dimiliki Allah. Tidak hanya nama-nama yang indah tetapi juga merupakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Dengan mengetahui dan

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004),h.431

¹⁷⁶ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energy Dzikir, (Menentramkan JiwaMembangkitkan Optimisme)*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 139.

merasakannya lebih dalam, maka manusia akan dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat. Selain dari itu bahwa *al- Asmā' al-Husnā* adalah sebutan untuk sembilan puluh sembilan nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang terbaik yang menunjukkan pada kesempurnaan terhindar dari kekurangan apapun.

Bekenaan dengan jumlah bilangan *al- Asmā' al-Husnā*, *Asmaul Husna* tidak terbatas oleh jumlah, sesungguhnya Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang ia rahasiakan dalam ilmu ghaib-Nya. Tiada seorangpun yang mengetahuinya, baik itu malaikat yang terdekat atau Nabi yang di utus.¹⁷⁷

Para ulama yang merujuk kepada al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda. Sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab bahwa At-Thabathabai dalam tafsirnya "*Al-Mīzān*" menyatakan bahwa

¹⁷⁷ Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* , judul asli *Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah* , penerjemah Achmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), hal. 48

jumlah *al- Asmā' al-Husnā* sebanyak 127 (seratus dua puluh tujuh). Kemudian Ibnu Barjam al-Andalusi dalam karyanya “*Syareh Al-Asmā' Al-Husnā*” menghimpun 132 nama populer yang termasuk dalam *al- Asmā' al-Husnā*. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia menghimpun dalam bukunya “*Al-Kitab Al-Asna fi Syareh Al- Asmā' Al-Husnā*” hingga mencapai lebih dari 200 nama (dua ratus nama) baik yang disepakati, diperselisihkan dan yang bersumber dari ulama sebelumnya¹⁷⁸. Bahkan Abu Bakar Ibnul Araby, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir, menyatakan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari Al-Qur’an dan Sunnah (hadits) Sebanyak 1000 (seribu nama).¹⁷⁹

Al-Ghozali mengatakan bahwa “Engkau layakkan untuk diri-Mu dalam pengetahuan-Mu

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta, Lentera Hati, 1999, hal. xlii.

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an*, hlm.xlii

mengenai hal-hal gaib” menunjukkan bahwa nama-nama itu tidak terbatas yang disebutkan dalam versi-versi terkenal saja.¹⁸⁰

Dalam buku yang berjudul *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari*, menyebutkan Sembilan puluh Sembilan (99).¹⁸¹ Nama-nama yang baik untuk Allah SWT.

Berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa *Asmaul Husna* yang ada kaitannya dengan penyimpangan *patologi* sosial remaja pada siswa SMP. Penyimpangan perilaku remaja pada siswa SMP perilaku remaja (siswa).

Untuk membatasi pembahasan *Asmaul Husna*, supaya fokus, penulis tidak menjelaskan secara keseluruhan dari *Asmaul Husna*, karena untuk lebih memudahkan dalam memahami materi yang ada kaitannya dengan *patologi* sosial remaja pada siswa

¹⁸⁰ Al-Ghozali, *Asma'ul-Husna Rahasia nama-nama Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan , 1997), hal 207

¹⁸¹ Zainal Abidin, *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari*, (Jakarta: PT. Pertja, 2001), hal. 14

SMP. Penyimpangan perilaku remaja pada siswa SMP di SMP Dirghantara, diantaranya perilaku, menghina orang lain (bullying) dan tawuran antar pelajar.

Tabel 2.1

ASMAUL HUSNA DAN ARTINYA

No	Nama	Arab	Indonesia	Sifat Fatologi sosial terkait	<i>Asmaul Husna</i> Solusinya
	Alloh	الله	Allah		
1	Ar Rahman	الرحمن	Yang Maha Pengasih	Hal ini tentunya bertentangan kalau dikaitkan dengan patologi remaja pada siswa SMP Egoisme, materialisme, tidak simpati, menghina (bullying), dan tawuran antar pelajar, maka ini tidak akan terjadi	Kasih Allah tidak membeda-bedakan makhluknya, kasihnya tidak terbatas ¹⁸² Begitu luasnya kasih Allah, sehingga tidak ada sesuatupun yang diluar jangkauan-Nya
2	Ar Rahiim	الرحيم	Yang Maha Penyayang	Hal ini tentunya bertentangan kalau dikaitkan dengan patologi remaja pada siswa SMP	Rasa sayang atau cinta Allah bersifat sangat pribadi. Artinya begitu kita membuka diri, Allah pun akan mengaliri

¹⁸² Anand Krishna, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal.16-17

					kita dengan cinta dan rahmat-Nya.
3	Al Malik	المالك	Yang Maha Merajai/Memerintah	Egoisme, materialisme, tidak simpati, bullying, dan tawuran antar pelajar	Maha Raja adalah sifat yang tidak bergantung pada apapun yang ada, sedangkan segala sesuatu yang ada bergantung pada-Nya.. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman: QS. Al-Baqarah: [2]: 107). ¹⁸³
4	Al Quddus	القدوس	Yang Maha Suci	Hal ini tentunya bertentangan kalau dikaitkan dengan patologi remaja pada siswa SMP Egoisme, materialisme, tidak simpati, menghina (bullying), dan tawuran antar pelajar, maka ini tidak akan terjadi	Al-Quddus diambil dari kata qaddasa dengan arti mensucikan dan menjauhkan-Nya dari kejahatan (kekurangan) serta membesarkan dan mengagungkan. ¹⁸⁴ Kehidupan ini akan mengantarkan kita ke

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hal.18

¹⁸⁴ Sa'id bin 'Ali bin Wahf, *Syarah Asmaul Husna: Dalam Bahasa Indonesia*, hal. 143.

					Allah, yang Maha Quddus. ¹⁸⁵
5	As Salaam	السلام	Yang Maha Memberi Kesejahteraan	Hal ini tentunya bertentangan kalau dikaitkan dengan patologi remaja pada siswa SMP, bullying, dan tawuran antar pelajar	Hanya dari-Nyalah kedamaian dan keselamatan sejati bisa kita peroleh. ¹⁸⁶ Kita yakin bahwa Allah akan selalu memberi jalan keselamatan kepada kita.
6	Al Mu`min	المؤمن	Yang Maha Memberi Keamanan	Hal ini tentunya bertentangan kalau dikaitkan dengan patologi remaja pada siswa SMP dengan, bullying, dan tawuran antar pelajar. Ketika kita akan menyeru dan berdo'a kepada Allah Swt. dengan nama-Nya al-Mu`min, berarti kita memohon keamanan,	Dialah yang menutup rasa takut terhadap segala sesuatu selain Allah. ¹⁸⁷ Mengamalkan dan meneladani Asmaul Husna al-Mu`min, artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya. (Q.S. al-An'am/6:82). ¹⁸⁸

¹⁸⁵ Annand Krishna, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, hal. 22-23.

¹⁸⁶ Saleh Bachtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna*, ...hal.46

¹⁸⁷ Saleh Bachtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna*, ...hal.46

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:

				dihindarkan dari fitnah, bencana, dan siksa.	
7	Al Muhaimin	المهيمن	Yang Maha Pemelihara	Hal ini tentunya bertentangan kalau dikaitkan dengan patologi remaja pada siswa SMP Bullying, dan tawuran antar pelajar	Ia memberlakukan terjadinya evolusi dan pertumbuhan atas ciptaan-Nya. Dengan begitu, jelaslah bahwa Dia Maha Memelihara atas seluruh ciptaan-Nya ¹⁸⁹
8	Al Aakhir	الأخر	Yang Maha Akhir	Hal ini tentunya bertentangan dengan perilaku penyimpangan remaja Egoism.materialisme, tidak simpati,bulying, dan tawuran antar pelajar	Orang yang mengesakan al-Aakhir akan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan hidup yang tiada tujuan hidup selain-Nya, tidak ada permintaan kepada selain-Nya, dan segala kesudahan tertuju hanya kepada-Nya.
9	Al Jamii`	الجامع	Yang Maha Mengumpulkan	Hal ini tentunya bertentangan dengan perilaku penyimpangan remMenghina orang lain (bullying) dan	Allah <i>al-Jāmi`</i> menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Quraish Shihab adalah Dia yang menghimpun yang sama, yang berbeda

Cahaya Qur`an, 2006), hal 185.

¹⁸⁹ Saleh Bachtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna*,...h.47

				tawuran antar pelajar. Barang siapa yang sempurna makrifatnya dan baik tingkah lakunya, maka ia disebut juga sebagai al-Jami	dan yang bertolak belakang. ¹⁹⁰ Allah SWT berfirman: ¹⁹¹ Mengandung nilai kerukunan yang diharapkan adalah pola-pola interaksi yang dengan saling menerima satu sama lain. dan melengkapi satu sama lain.
10	An Nafii`	النافع	Yang Maha Memberi Manfaat	Hal ini tentunya bertentangan dengan perilaku penyimpangan remaja, bullying, dan tawuran antar pelajar	Sesungguhnya semua hanyalah penyebab perantara yang tidak menghasilkan apapun kecuali dijadikan agar hal itu diperantarai oleh-Nya. Hanya Allah yang selalu memberi manfaat kepada makhluk-Nya. ¹⁹²
11	Al Haadii	الهادئ	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Hal ini tentunya bertentangan dengan perilaku	(Qs. Al-Mu`minun [40]: 16) ¹⁹³ Allah memberi petunjuk kepada

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Lentera Hati, 1999), hal. 392.

¹⁹¹ Al-Qur'an Surat Şād ayat 35, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 50.

¹⁹² Saleh Bachtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna*, ...hal 85

¹⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Danakarya, 2004) hal. 309

				penyimpangan bullying, dan tawuran antar pelajar	hamba-hamba-Nya menuju pengetahuan tentang zat Allah agar mereka bersaksi dengan pengetahuan itu. ¹⁹⁴
--	--	--	--	---	---

2) Dasar dan Tujuan Pengamalan Tilawah Asmaul Husna

Penjelasan tentang anjuran mengamalkan bacaan Asmaul Husna terlihat jelas di Al-Qur'an. Sebagai perumpamaan, bagaimana manusia dapat mendefinisikan dan mendeskripsikan Akan tetapi, Allah telah mempermudah manusia untuk mengenal-Nya dengan menyebutkan berbagai nama dari Asmaul Husna ini dalam Al-Qur'an.¹⁹⁵

Demikian juga disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dengan dua landasan inilah manusia dapat mengenal rabbnya melalui pemahaman akan Asmaul Husna yang kemudian dapat diamalkan dengan membacanya setiap hari. Sebagaimana termaktub dalam

¹⁹⁴ Saleh Bachtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna*,...hal 88

¹⁹⁵ Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hati dan Lancar Rezeki)*, h. 12-13

ayat berikut::

(وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٨٠)

*Artinya: Bagi Allah ada nama-nama yang terbaik, sebab itu memohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu biarkanlah orang-orang yang memutar-mutarnama Allah, nanti mereka akan dibalasi apa yang mereka perbuat. (Q.S. Al-A'raaf/7: 180)*¹⁹⁶

Asmaul Husna pada dasarnya merupakan pendeskripsian sifat-sifat kebesaran dan keagungan Allah Swt. Adapun sifat-sifat ini selalu melekat kepada apa yang disifati, yakni Zat Allah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan nama itu sendiri.¹⁹⁷

Landasan hadits menghafalkan *Asmaul Husna*

Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Bukhari, yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga. (H.R. Bukhari).

¹⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hal 157

¹⁹⁷ Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hati dan Lancar Rezeki)*, hal. 12-13.

Berdasarkan hadis di atas, menghafalkan Asmaul Husna akan mengantarkan orang yang melakukannya masuk ke dalam surga Allah Swt. Menghafalkan Asmaul Husna harus diiringi juga dengan menjaganya, baik menjaga hafalannya dengan terus-menerus menzikirkannya, maupun menjaganya dengan menghindari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan sifat-sifat Allah Swt. dalam al-Asmaul Husna tersebut.

Dari keterangan tersebut, siapapun yang menghafalnya, memahami artinya, memuji Allah dengannya, memohon Allah dengannya, meyakinkannya baik-baik, dan mengamalkan dengan membacanya setiap hari, maka ia akan dimasukkan ke dalam Surga. Tentunya, seseorang tidak akan masuk Surga kecuali ia harus beriman.

Penulis berasumsi bahwa Asmaul Husna termasuk sumber yang paling besar, paling kuat, paling kokoh. Cara mengenali Asmaul Husna ada tiga cara:¹⁹⁸

¹⁹⁸ Said Ibn Ali Ibn Wahf Al-Qahtani, *Syarah Asmaul Husna: Dalam Bahasa Indonesia*, hal .vii

- a) Mengucapkan dan menghitung jumlahnya.
- b) Memahami kandungan dan maknanya.
- c) Mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut salah satu dari padanya.

Dengan adanya dalil di atas menegaskan bahwa Allah benar-benar mempunyai *Asmaul Husna*. Kita dianjurkan berdoa dengan menyebut *Asmaul Husna*,¹⁹⁹

Ary Ginanjar Agustian mengatakan di dalam bukunya “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power (Sebuah *Inner Journey* melalui *Al-Ihsan*)”. *Asmaul Husna Value System* (dorongan/*drive*) bertemu dengan realitas akan menghasilkan emosi bahagia, nilai-nilai *Asmaul Husna* manusia akan mendapatkan keindahan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan.²⁰⁰

¹⁹⁹ Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hatidan Lancar Rezeki)*, hal. 12-13.

²⁰⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan)*, (Jakarta: Arga, 2003), hal.114.

3) Sifat-Sifat Allah Dan Pokok –Pokok Keimanan dalam

Asmaul Husna

Sifat atau berita yang berkaitan dengan Allah terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, sifat yang kembali pada Dzat, *wujud* (ada), *syai'un* (sesuatu). *Kedua*, sifat yang kembali kepada sifat-sifat maknawi, misalnya *Al-Aliim* (Maha Mengetahui), *Al-Qodir* (Maha Kuasa), *As-Sami* (Maha Mendengar). *Ketiga*, sifat-sifat yang kembali kepada pekerjaan-pekerjaan Allah, misalnya *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), *Ar-Razzaq* (Maha Memberi Rizki). *Keempat*, semua sifat yang kembali kepada pensucian mutlak, yaitu sifat yang harus dimiliki oleh Allah, misalnya *Al-Quddus* (Maha Suci), *As-Salaam* (Yang Mahadamai). *Kelima*, sifat-sifat yang tidak banyak disebut orang, yaitu nama Allah yang menunjukkan berbagai sifat, tidak menunjukkan satu sifat tertentu. Seperti *Al-Majid* (Mahamulia), *Al-'Adim* (Maha Agung), *As-*

Shamad (Tempat untuk meminta).²⁰¹

Asmaul Husna mengandung pokok-pokok keimanan yang mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Pokok-pokok keimanan yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut terdiri dari :

1. Beriman kepada adanya nama Allah SWT.
2. Beriman kepada Allah menurut arti nama yang ada.

Beriman dengan yang berkaitan dengan Asmaul Husna dari Atsar.²⁰²

Kita harus yakin dan percaya bahwa Allah adalah Maha Penyayang. Dia memiliki kasih sayang yang meliputi segala sesuatu, termasuk terhadap para hamba-Nya. Dia Mahakuasa, mempunyai kekuasaan dan berkuasa atas segala sesuatu. Allah Maha Pengampun. Dia mempunyai ampunan yang

²⁰¹ Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* , judul asli *Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah* , hal. 3

²⁰² Dikutip dari bukunya Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 220-222

Mahaluar terhadap hamba-hamba-Nya.

3. Manfaat Tingkat Pengamalan *Tilawah Asmaul Husna*

Sesungguhnya *Asmaul Husna* adalah bacaan dzikir dan doa yang sangat baik dan istimewa, karena selain ia adalah bacaan yang sangat ringan dan mudah dicerna akal budi kita. *Asmaul Husna* juga menyimpan berbagai manfaat dan fadhilah yang teramat besar bagi hidup dan kehidupan kita. Tentang hal ini Nabi SAW. pernah memberikan penjelasan yang artinya:

Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa yang mampu menghafalnya, niscaya dia akan masuk surga.²⁰³ Sesungguhnya Allah itu ganjil (Esa pada dzat, sifat dan perbuatan-Nya serta tiada sekutu bagi-Nya) dan Dia menyukai pada yang ganjil. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa mengingat atau dzikir kepada Allah dengan menyebut asma Allah adalah perintah yang dianjurkan oleh Allah.

²⁰³ Amdjad Al-Hafidh, *Keistimewaan & Peranan Al Asma Ul-Husna di Zaman Modern*, (tth) hal.1.

Fadhilah (keistimewaan) yang akan diperoleh jika kita membaca, menyebut, menghafal atau berdoa dengan Asmaul Husna. Apabila kita memohon sesuatu kepada-Nya dengan Asmaul Husna, niscaya akan dikabulkan. Dan apabila kita dapat menghafalkannya dan sungguh-sungguh berma'rifat serta mengamalkannya maka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya.²⁰⁴

Dalam bukunya, AT Nasution menjelaskan bahwa ada 6 fadhilah yang akan diperoleh orang yang melakukan internalisasi diri dengan zikir Asmaul Husna :

1. *Mufatihah*

Mufatihah menurut bahasa berasal dari kata *fataha yufaatihu*

Dengan membaca Asmaul Husna orang tersebut akan memiliki kecerdasan dalam

²⁰⁴ Umar faruq, *Khasiat & Fadhilah 99 Asmaul Husna; Nama-Nama Indah Allah SWT Sifat 20 dan Shalawat*, (Pustaka Media, 2011), hal.9

memandang peristiwa dan aktivitas dunia, tidak hanya sebatas sebab-akibat. Tapi, sebuah kesadaran baru bahwa semuanya atas izin dan iradah Allah SWT.

2. *Muwajahah*

Muwajahah menurut bahasa berarti temu muka, tatap muka. Sedangkan *muwajahah* menurut istilah adalah keadaan suatu hamba dimana ia merasa menghadapkan hatinya kepada Allah.

Orang yang menghadapkan hatinya kepada Allah melalui pembacaan Asmaul Husna akan memiliki kecerdasan untuk senantiasa berhubungan dengan Allah, baik disaat senang atau susah.

3. *Muthala'ah*

Muthala'ah menurut bahasa berarti menelaah, mengkaji, mempelajari, memeriksa. Sedangkan *mutholaah* menurut istilah yaitu pengkajian terhadap dirinya maupun alam semesta.

Pengkajian yang didasarkan dengan Asmaul Husna disini dapat memberikan kecerdasan untuk menghubungkan dan menggantungkan hati seseorang senantiasa kepada Allah SWT.

4. *Musyahadah*

Dari segi bahasa *musyahadah* itu berasal dari rumpun kata *Syahida-Shaahada* yg mempunyai arti bersaksi, menyaksikan. *Musyahadah* menurut istilah adalah keadaan hati (bathin) hamba itu merasakan berhadapan dengan Allah Taala. Ia merasakan Allah Taala itu ibarat berada dihadapannya.

Musyahadah disini dimaksudkan bahwa orang tersebut dibukakan Allah hatinya untuk menyaksikan kerajaan bumi dan langit sehingga mampu menyaksikan segala peristiwa tidak hanya dengan mata kepala, tapi melihat dengan mata hatinya. Ia mampu menyingkap berbagai hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Secara psikologis, kondisi kejiwaan seorang yang *musyahadah* senantiasa penuh dengan pencerahan dan sukacita setiap saat. Orang yang mengalami musyahadah, jiwanya terang benderang penuh dengan cahaya ketuhanan, seolah mampu mengubah malam yang gelap gulita menjadi terang benderang oleh cahaya kalbunya yang terus menerus bersinar-sinar terang.²⁰⁵

5. *Muhadatsah*

Muhadatsah berasal dari kata *haadasta yuhaaditsu* dengan wazannya *faa'ala yufaa'ilu*, *Muhadatsah* berarti percakapan atau pembicaraan.

Sedangkan *muhadatsah* menurut istilah yaitu percakapan atau komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah. Dengan membaca Asmaul Husna orang tersebut telah melakukan komunikasi dengan Allah sehingga ia mampu menangkap getaran-getaran suara hati Ilahi

²⁰⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta : PT. As-Salam Sejahtera, 2012)

dan mendengarkan kebenaran hakiki.

6. *Mujalasa*

Mujalasa berasal dari kata *جلس* yang bermakna duduk.

جلس يجلس مجلساً

Menuurut istilah *Mujalasa* disini berarti bahwa mendapatkan ketenangan hati dan kesuksesan hidup secara berkesinambungan, tanpa ada sesuatu yang dapat menghalangi kebahagiaannya. Orang yang membaca Asmaul Husna akan mampu menyerap cita rasa kenikmatan dunia dengan iman kepada Allah Taala.²⁰⁶

Zikir Asmaul Husna akan menjadi internalisasi diri apabila dibaca secara berulang-ulang dan menjadi “kemudi batin” dalam setiap aktivitas. Pengulangan tersebut dapat menghasilkan kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan

²⁰⁶ Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 223

kehidupan, dan kemudinya dapat menjadi dorongan dialam bawah sadar diri untuk berbuat sesuai dengan suara hati yang telah diberkahi-Nya.

Membaca asmaul husna tentu tidak akan sia-sia apalagi jika benar-benar memahami dan mencoba mendalami setiap nama yang merupakan kebesaran dan kekuasaan Allah. Berikut ini menurut Astricha adalah 15 manfaat yang bisa didapatkan dari membaca Asmaul Husna,²⁰⁷ sebagai berikut:

1. Mengenal Siapa Allah

Dengan membaca asmaul husna, kita bisa mengenal siapa Allah melalui sifat-sifat dan nama-namanya. Dengan mengetahui hal tersebut, maka membuat kita semakin yakin dan kenal bahwa tiada Tuhan Selain Allah yang layak kita sembah. Tentunya hal ini

Kita bisa mengenal bahwa di alam raya semesta ini hanya Allah lah tempat berlindung dan

²⁰⁷ Astricha, *Dalami Islam*, Pusat Ilmu Islam Nusantara, 2017

layak kita jadikan tempat mengadu. Kekecewaan pada manusia adalah hal biasa, dan kita akan mengingat bahwa tidak dengan Allah. Allah tidak akan membuat kita kecewa dan selalu memberikan pertolongan pada manusia.

2. Mengenal Kebesaran Allah

Dengan membaca asmaul husna kita juga bisa mengenal dan mengetahui apa saja kebesaran Allah. Mengenal kebesaran Allah membuat kita semakin tunduk dan taat kepada Allah SWT. Kebesaran Allah tentunya menjadi bukti bahwa manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Allah. Dari situ tidak akan bersikap sombong.

3. Semakin Beriman

Membaca asmaul husna membuat kita juga akan semakin beriman. Membaca Asmaul Husna secara berulang-ulang membuat kita selalu berpikir tentang kebesaran Allah dan tentunya hal ini akan mendambah keimanan kita sebagai manusia kepada

Allah. Tentu bagi yang tidak pernah membacanya, akan berbeda dengan mereka yang suka membaca Asmaul Husna.

4. Menjauhi dari Kekafiran

Kekafiran tentunya adalah hal yang harus kita jauhi. Sebagai orang yang beriman kita tentu tidak ingin keluar dari Islam dan menjaga terus keimanan yang kita miliki. Salah satunya adalah dengan membaca Asmaul Husna. Membaca asmaul husna membuat kita tersadar bahwa tidak ada yang bisa membuat hidup kita senantiasa aman dan terlindungi selain dari apa yang Allah berikan pada kita.

5. Senantiasa Mengingat Allah

terdapat dalam QS. Al Ahzab : 41

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa berdzikir atau mengingat Allah dengan asmaul husna adalah salah satu hal yang Allah perintahkan. Dengan membaca nama-nama Allah tentunya kita akan

mudah untuk mengingat Allah dan lebih terkondisikan dengan apa yang senantiasa Allah perintahkan.

6. Semakin Banyak Ilmu Pengetahuan

Dengan mengingat Allah lewat Ilmu Pengetahuan maka kita pun menjadi semakin banyak ilmu pengetahuan. Membaca Asmaul Husna tentunya juga membaca lingkungan sekitar, alam semesta, apa yang telah Allah ciptakan. Tentunya untuk bisa memahami hal tersebut kita harus banyak memahaminya, menggunakan akal, dan mencari ilmu pengetahuan yang terkait. Tentunya dengan Ilmu Pengetahuan kita akan mendapatkan banyak jalan untuk mendapatkan sukses

7. Jauh dari Keragu-Raguan akan Allah

Semakin sering kita membaca Asmaul Husna tentunya akan semakin sering kita mengingat Allah, meyakni keberadaan atau eksistensi, kebesaran, kekuasaan Allah. Dari situ maka kita akan

jauh dari keragu-raguan akan Allah. Semuanya kita yakini sebagai tanda-tanda bahwa Allah adalah satu-satunya Zat Yang Maha Kuasa di dunia ini.

8. Membuat Hati Tenang

Hal ini terdapat dalam QS. Ar Rad : 28, Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Ar Rad : 28)²⁰⁸

Dari ayat di atas ditunjukkan bahwa orang-orang yang mengingat Allah atau melakukan dzikir menyebut asma Allah maka akan mendapatkan ketenangan hati. Ketenangan hati tentunya adalah hal yang diinginkan atau diharapkan oleh manusia. Semuanya tentu membutuhkan ketenangan jiwa

²⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hal 341

dalam hidup, agar bisa menjalankan kehidupan ini dengan lebih bijak.

9. Mengingat Dosa-Dosa

Mengingat Allah melalui membaca Asmaul Husna tentunya juga bisa membuat kita teringat pada dosa-dosa yang kita lakukan. Tentunya sebagai manusia ada banyak sekali dosa-dosa yang kita miliki. Dosa-dosa yang kita miliki tentu tidak akan hilang sebelum Allah memberikan ampunan dan magfirohnya pada kita. Untuk itu, dengan membaca Asmaul Husna kita pun teringat agar tidak membuat dosa-dosa yang berlebih kembali.

10. Termotivasi Mencari Pahala

Dengan membaca asmaul husna, kita bisa mengingat bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, dan Allah pun senantiasa memberikan pahala yang besar bagi hamba-Nya yang bertaqwa. Untuk itu, membaca Asmaul Husna dapat

membuat kita terus termotivasi mencari pahala, karena tidak ada yang bisa memberikan keselamatan di dunia dan akhirat selain Allah SWT.

D. Makna dan Signifikansi Shalawat

1. Pengertian shalawat

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama” sebagaimana صَلَوَاتُ جِ الصَّلَاةِ الصَّلَاةِ . terdapat dalam kamus Munjid, yang berarti doa. Jika bentuknya tunggal, dari kata “shalat.” Jika berbentuk jama menjadi “ shalawat, yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT terus menerus. Arti shalawat secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad saw.²⁰⁹

Menurut Al-Haitami, Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama’nya menjadi shalawat yang berarti

²⁰⁹ Luwis Ma’luf, *Al-Munjid* Cet. 38, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), h. 434

doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.²¹⁰ Makna asli dari shalawat adalah do'a.²¹¹ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, mengungkapkan Shalawat diambil dari satu unsur dengan kata “shalat”. Ia juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian. Secara bahasa shalawat berarti do'a.²¹²

Arti secara istilah shalawat, menurut Kamaluddin adalah : *Pertama* : Shalawat Allah swt kepada Rasulullah saw berupa rahmat dan kemuliaan; *Kedua* : Shalawat dari malaikat kepada Nabi saw berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi Muhammad saw.; *Ketiga* : Shalawat orang-orang yang beriman ialah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi saw.²¹³

²¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), hal. 220

²¹¹ Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah), hal. 25

²¹² Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hal. 180.

²¹³ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw...*, hlm. 7.

Menurut Nugraha Andri Afriza dalam Ibn Qoyyum di dalam kitabnya *Jala' al-afham* mengartikan *shalawat* bentuk jamak dari kata *salla* atau *shalat* yang berarti: doa, keberkahan, dan ibadah sedangkan *shalawat* secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW..²¹⁴

Dalam keterangan lain dijelaskan, makna shalawat Allah swt., kepada Nabi adalah: (a) jaminan berkah Allah swt., kepada Rasulullah saw.; (b) pujian atau sanjungan Allah Swt., kepada Rasulullah saw.; (c) ultimatum kepada musuh-musuh Rasulullah saw.; dan (d) seruan kepada kita agar bershalawat kepada Rasulullah saw.

Sedang, makna para malaikat Allah swt., bershalawat kepada Rasulullah saw., adalah: (a) bukti ketundukan dan kepatuhan malaikat kepada perintah

²¹⁴ Nugraha Andri Afriza, *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-qur'an*, (Surabaya: , 2017), hal. 4

Allah swt.; (b) perantara langit bagi rahmat Allah swt., kepada Rasulullah saw.; (c) penghormatan kepada Rasulullah saw.; (d) do'a kepada Rasulullah saw.

Makna shalawat kita kepada Rasulullah saw., adalah: (a) sebagai do'a kita kepada Rasulullah saw.; (b) shalawat kita kepada Rasulullah saw., merupakan cara kita bertawasul kepada beliau; (c) shalawat kita kepada Rasulullah saw., menjadi bukti cinta kita kepada beliau; (d) shalawat kita kepada Rasulullah saw., adalah wujud pencerapan kita terhadap energi yang dikandung dibalik shalawat tersebut.²¹⁵

Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan para malaikat untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik berdoa maupun dalam bentuk kondisi-kondisi yang lain. Anjuran tersebut memiliki landasan dalam Alquran , (al-Ahzab): 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ٥٦

²¹⁵ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Tahun...*, hlm. 181-185.

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*²¹⁶

Ibnu Abdus Salam berkata, “ Shalawat yang kita ucapkan kepada beliau saw bukan sebagai syafaat bagi beliau, karena makhluk seperti kita tak dapat memberikan syafaat kepada beliau. Namun, Allah SWT memerintahkan kita untuk menghargai orang yang telah berbuat kebajikan kepada kita. Sedangkan, manfaat dari shalawat akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.”²¹⁷

Esensi dari shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi saw, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi saw, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi saw, wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang

²¹⁶ Alquran, 33 (al-Ahzab): 56.

²¹⁷Nabil Hamid Al- Mu'adz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hal. 235-236

muslim.²¹⁸

Dari beberapa definisi shalawat diatas dapat disimpulkan bahwa shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya, shalawatnya Allah swt terhadap Nabi Muhammad saw adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad saw di hadapan para malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-Nya, shalawatnya para malaikat kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya, dan shalawat orang-orang mukmin kepada nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi.

Esensi shalawat terdapat dalam QS Al-Ahzab Ayat:

56) Allah SWT berfirman:

Para ulama berbeda pendapat tentang perintah yang dikandung oleh ayat "*Shallû 'Alayhi wa Sallimû Taslîmân* = bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah

²¹⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal.134-137.

kamu kepadanya," apakah untuk sunnat apakah untuk wajib. Kemudian apakah shalawat itu fardlu 'ain ataukah fardlu kifayah. Kemudian apakah membaca shalawat itu setiap kita mendengar orang menyebut namanya ataukah tidak? Asy-Syâfi'i berpendapat bahwa bershalawat di dalam duduk akhir di dalam sembahyang, hukumnya fardlu. Jumhur ulama berpendapat bahwa shalawat itu adalah sunnat.²¹⁹

Esensi sholawat terdapat dalam hadits:

أَكثَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَيْتَةَ الْجُمُعَةِ، فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّيْتُ إِلَيْهِ عَشْرًا

*Artinya: "Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jum"at, barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali".*²²⁰

Dalam hadits lain yang artinya: "*Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*" [HR. Muslim No.

²¹⁹ Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'I Abu Abdillah, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati „Ala Muhammad Khoirul Anam (Jalaul Afham Ibnu Qoyyim)*, (Kuwait, Darul „Urubah, Cet II, 1407 H / 1987 M). (*Software Maktabah Syamilah*) juz : 1, hal : 155

²²⁰ HR. Al-Baihaqi (III/249) dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, sanad hadits ini hasan. Lihat Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 1407) oleh Syaikh al-Albani rahimahullah

384]

Dikarenakan bershalawat kepada Nabi termasuk ibadah, maka sudah selayaknya ibadah tersebut terkait dengan riwayat dari Sunnah Nabi, dan hendaklah kita menjauhi segala bentuk shalawat yang diada-adakan oleh orang-orang belakangan (*muta"akhirin*).²²¹

Para ulama yang kenamaan, mempunyai menanggapi masalah bershalawat kepada Nabi Saw.:

- 1) Madzhab Ibnu Jarîr Al-Thabarî. Beliau berpendapat, bahwa bershalawat kepada Nabi, adalah suatu pekerjaan yang disukai saja.
- 2) Madzhab Ibnu Qashshar. Beliau berpen-dapat, bahwa bershalawat kepada Nabi suatu ibadat yang diwajibkan. Hanya tidak ditentukan qadar banyaknya. Jadi apabila seseorang telah bershalawat, biarpun sekali saja. Terlepaslah ia dari kewajiban.

²²¹ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Keajaiban Shalawat (Fadlush Shalaah;alan Nabiy)*, hlm.130)

- 3) Madzhab Abû Bakar Al-Râzî dan Ibnu Hazmin.
Beliau-beliau ini berpendapat, bahwa bershalawat itu wajib dalam seumur hidup hanya sekali. Baik dilakukan dalam sembahyang, maupun di luarnya. Sama hukumnya dengan mengucapkan kalimat tauhid. Selain dari ucapan yang sekali itu hukumnya sunnat.
- 4) Madzhab Al-Imâm Al-Syâfi'i. Imam yang besar ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib dibacakan dalam tasyahhud yang akhir, yaitu antara tasyahhud dengan salam.
- 5) Madzhab Al-Imâm Asy-Sya'bi dan Ishâq.
Beliau-beliau ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib hukumnya dalam kedua tasyahhud, awal dan akhir.
- 6) Madzhab Abû Ja'far Al-Baqîr. Beliau ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib dibaca di dalam sembahyang. Cuma beliau tidak menentukan tempatnya. Jadi, boleh di dalam tasyahhud awal dan boleh pula di dalam tasyahhud akhir.

- 7) Madzhab Abû Bakar Ibnu Bakir. Beliau ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib kita membacanya walaupun tidak ditentukan bilangannya.
- 8) Madzhab Al-Thahawî dan segolongan ulama Hanafiyah. Al- Thahawî berpendapat bershalawat itu diwajibkan pada tiap-tiap kita mendengar orang menyebut nama Muhammad. Paham ini di ikuti oleh Al-Hulaimî dan oleh segolongan ulama Syâfi'iyah..²²²

Banyak pendapat tentang pengertian Shalawat untuk Nabi seperti apa yang dikatakan oleh Abul Aliyah: *“Sesungguhnya Shalawat dari Allah itu adalah berupa pujian bagi orang yg bershalawat untuk beliau di sisi malaikat-malaikat yang dekat”* (Imam Bukhari meriwayatkannya dalam Shahihnya dengan komentar yang kuat) Dan ini adalah mengkhususkan dari rahmat-Nya yg bersifat umum. Pendapat ini, diperkuat oleh syekh Muhammad bin Utsaimin.

²²² Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur“I Abu Abdillah, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati „Ala Muhammad Khoirul Anam (Jalaul Afham Ibnu Qoyyim)*, (Kuwait, Darul „Urubah, Cet II, 1407 H / 1987 M), (*Software Maktabah Syamilah*) juz : 1, hal : 155

Pendapat lain menambahkan mengenai pembagian sholawat, yaitu sholawat doa keselamatan dan sholawat salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat ada dua macam, yaitu:

- 1) Shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyi al-umiyyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdikawarasuulika naibiyyil ummiyyi*.
- 2) Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad (Sahabat, Tabi'in atau para ulama') seperti Shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani, Shalawat *Fatih* oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat *Badar*, Shalawat *Nariyah* dan yang lainnya.²²³

²²³ Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Matipun Indah: Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013), hal. 85

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam shalawat ada dua macam yaitu shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya dan shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir.

2. Manfaat Bershalawat kepada Nabi saw

Manfaat bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw telah menjadi sebuah ketetapan yang membuat seorang muslim berkeinginan untuk mengucapkannya, dan menyeru kepadanya agar selalu menjaganya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bershalawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman dan sebagai penyucian jiwa, perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran.
- 2) Bershalawat kepada Rasulullah saw adalah perantara turunnya pertolongan Allah SWT kepada kita,

berdo'anya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat, dihapusnya segala dosa, dan perantara agar beliau mengenali siapa umatnya pada padang mahsyar.²²⁴

- 3) Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, pada hari kiamat.²²⁵
- 4) Mendapatkan pencerahan. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari banyak sekali dihadapkan dengan berbagai persoalan.
- 5) *Tabarrukan* atau *ngalap berkah*. Secara definisi barokah adalah *ziyadah al-khair* (bertambahnya kebaikan).
- 6) Mengobati Kerinduan. Rindu dalam konteks ini adalah kerinduan kepada Baginda Muhammad saw. (sampai dan bersambung) kepada Allah swt.²²⁶

Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan beberapa manfaat dari mengucapkan shalawat untuk Nabi

²²⁴ Nabil Hamid Al-Mu'adz, , *Jalan ke Surga...*, hal. 236-238

²²⁵ Kholid mawardi, "*Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional*", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 14. No.3 September 2009, hal. 2

²²⁶ Ali Muhtarom, *Peningkatan Spiritualitas melalui Dzikir Berjamaah: Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan Jawa Tengah*, Jurnal Anil Islam Vol. 9. No. 2, Desember 2016, hal. 16

Shallallahu 'alaihiwa sallam, dimana beliau menyebutkan ada 40 manfaat. Di antara manfaat itu adalah:

- 1) Shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.
- 2) Mendapatkan 10 kali shalawat dari Allah bagi yang bershalawat sekali untuk beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam.
- 3) Diharapkan dikabulkannya do"aa apabila didahului dengan shalawat tersebut.
- 4) Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, jika ketika mengucapkan shalawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Kiamat.

Dari beberapa manfaat shalawat tersebut dapat disimpulkan bahwa shalawat mengandung banyak manfaat diantaranya adalah perantara bertambahnya iman, perantara turunnya pertolongan Allah SWT kepada kita, sebab

mendapatkan syafa'at dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, mendapatkan pencerahan, *tabarrukan* atau *ngalap berkah*, mengobati Kerinduan terhadap Rasulullah . Setiap manusia dari bangsa apa saja dan dari lingkungan manapun juga pasti ingin kepada kejernihan hati, kesejahteraan batin, dan ketentraman jiwa untuk membangun kehidupan yang selamat dan bahagia lahir batin di dunia sampai di akhirat.